

**KOMUNIKASI PERSUASIF MAJELIS TAKLIM MIFTAHUL ANWAR
DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA
Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**MUHAMAD ALVIN
NIM. 2017102018**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muhamad Alvin
Nim : 2017102018
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal - hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Muhamad Alvin

NIM. 2017102018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMUNIKASI PERSUASIF MAJELIS TAKLIM MIFTAHUL ANWAR DALAM
MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA DI DESA CIBEUNYING,
KECAMATAN MAJENANG, KABUPATEN CILACAP.**

Yang disusun oleh **Muhamad Alvin NIM 2017102018** Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa**
tanggal **14 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh
Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I
NIP. -

Sekretaris Sidang/Penguji II

Yusuf Herivanto, M.Kom.
NIP.198110042023211012

Penguji Utama

Dra. Amirottur Sholikhah, M.Si.
NIP. 196510061993032002

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 Januari 2025
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226200031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.unsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Muhamad Alvin
NIM : 2017102018
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 07 Januari 2025

Pembimbing

Siti Nurmahyati, M.S.I

NIP. 2116078901

**Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar
Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama
Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap**

MUHAMAD ALVIN

NIM.2017102018

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya komunikasi persuasif dalam konteks keagamaan, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran beragama di masyarakat. Majelis taklim sebagai wadah pembelajaran agama memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Namun tidak semua majelis mampu melakukan komunikasi yang efektif dan persuasif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh majelis taklim Miftahul Anwar dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan pengurus majelis taklim, da'i, dan jamaah yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Majelis Taklim Miftahul Anwar berhasil menumbuhkan kesadaran beragama. Strategi yang digunakan meliputi penggunaan ceramah, tanya jawab, praktik ibadah, bimbingan personal, serta kegiatan pendukung seperti tadarus, bacaan asmaul husna, dan tahlil. Hal ini memberikan dampak positif bagi jamaah, di antaranya para jamaah lebih rajin beribadah, aktif dalam kegiatan pengajian, dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti mempererat silaturahmi antarjamaah dan meningkatkan solidaritas sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Kesadaran Beragama, Majelis Taklim.

**Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar
Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama
Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap**

MUHAMAD ALVIN

NIM.2017102018

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of persuasive communication in a religious context, especially in fostering religious awareness in the community. Majelis taklim as a forum for religious learning has a strategic role in conveying religious values. However, not all assemblies are able to conduct effective and persuasive communication. Therefore, this study aims to explore how persuasive communication carried out by the Miftahul Anwar taklim assembly in fostering religious awareness.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research subjects involved the management of the taklim assembly, da'i, and worshipers who actively participated in religious activities. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and specific conclusion drawing.

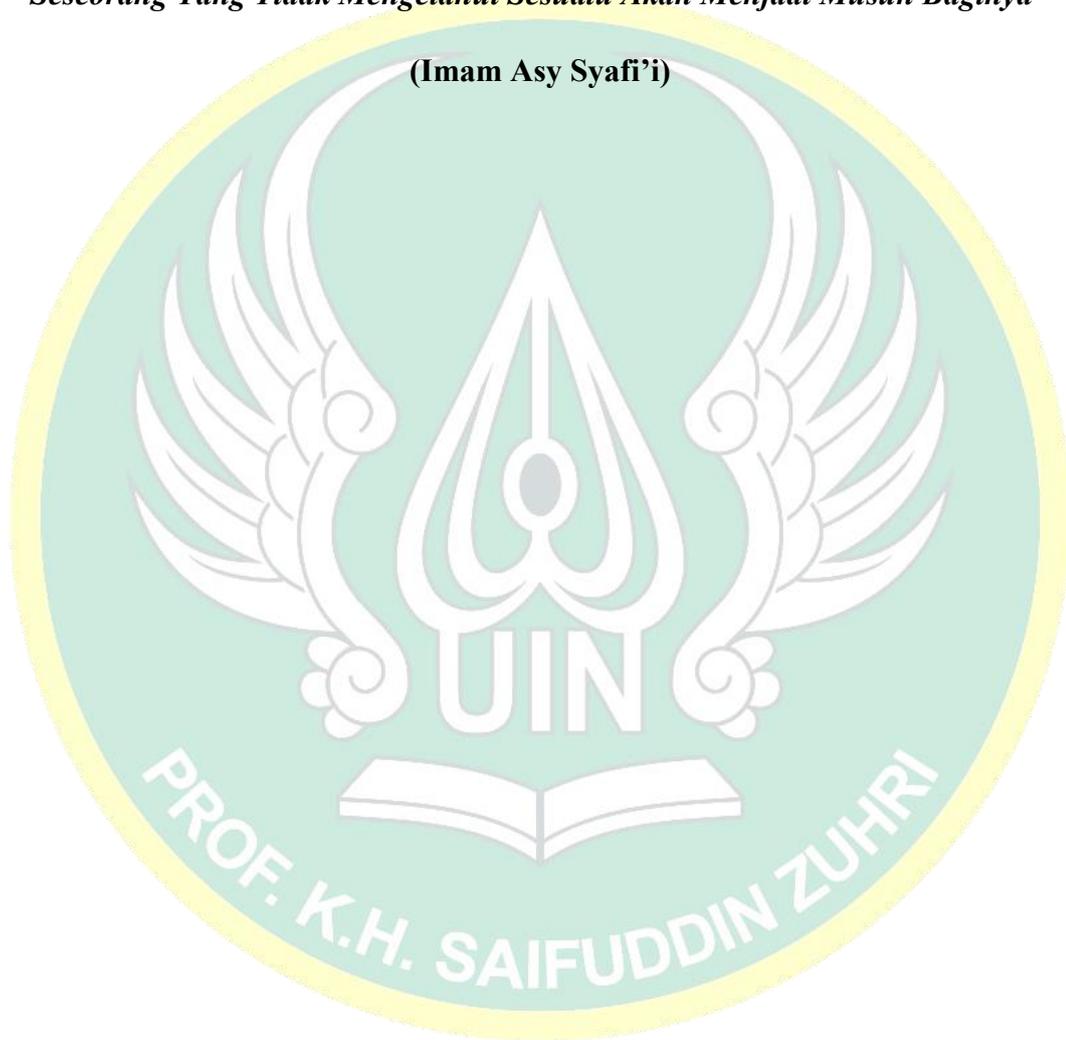
The results showed that persuasive communication applied by Majelis Taklim Miftahul Anwar succeeded in fostering religious awareness. The strategies used include the use of lectures, questions and answers, worship practices, personal guidance, and supporting activities such as tadarus, recitation of asmaul husna, and tahlil. This has a positive impact on the congregation, including the congregation being more diligent in worship, active in recitation activities, and showing more positive attitude changes in daily life. In addition, this activity has a significant social impact, such as strengthening the relationship between congregants and increasing social solidarity.

Keyword: Persuasive Communication, Religious Awareness, Majelis Taklim

MOTTO

“Barang Siapa Menginginkan Dunia, Hendaklah Ia Menuntut Ilmu. Barang Siapa Menginginkan Akhirat, Hendaklah Ia Juga Menuntut Ilmu. Tidak Ada Kebaikan Di Dalam Diri Seseorang Yang Tidak Menyukai Ilmu Karena Seseorang Yang Tidak Mengetahui Sesuatu Akan Menjadi Musuh Baginya”

(Imam Asy Syafi’i)



PERSEMBAHAN

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran dalam penulisan skripsi ini, dengan tulus peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

Pertama, Kedua Orang Tua Peneliti, yaitu Bapak Ismail dan Ibu Muallimah. Skripsi ini, peneliti persembahkan untuk kedua orang tua peneliti yang telah selalu mendoakan, serta memberikan bantuan dan dukungan dengan penuh kasih sayang.

Kedua, Diri Sendiri, yaitu penulis skripsi ini yang bernama Muhamad Alvin, Terima kasih atas semua usaha yang dilakukan sekuat tenaga, tanpa menyerah dan selalu semangat dalam menghadapi ujian, hambatan, dan cobaan yang selalu menjadi penghalang dalam perjalanan ini. Terima kasih telah memberikan hasil atas semua kerja keras yang telah dilakukan.

Ketiga, Almamater tercinta Program Studi KPI Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan tempat dimana kami menimba ilmu bersama, menjalin persahabatan, berbagi cerita dan tawa, serta memberikan pengalaman berharga. Terima kasih atas segala pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan.

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “KOMUNIKASI PERSUASIF MAJELIS TAKLIM MIFTAHUL ANWAR DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap”.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya dan petunjuk bagi umatnya, berkat perjuangannya yang telah membawa kita sampai di zaman Islamiyah ini. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini tentu tak terlepas dari segala bimbingan, bantuan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alif Budiyo, M. Pd., Wakil Dekan II Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Uus Uswatusholihah, MA., Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
8. Arsam, M.Si., Sekretaris Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Siti Nurmahyati M.S.I sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen, karyawan, dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Ibu dan keluarga penulis, Ibu Mualimah dan kakak adik penulis, serta sanak saudara/i yang telah senantiasa selalu mendoakan, memberikan dorongan, membantu serta mendukung penulis skripsi ini supaya dapat terselesaikan dengan baik.
12. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa An Najah, yang telah memberikan bimbingan serta tempat untuk memperoleh ilmu agama selama penulis berproses di Pesantren Mahasiswa An Najah.
13. Pengurus dan jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, yang telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman Angkatan 2020 UIN SAIZU Purwokerto, terkhusus Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 terutama kelas KPI A.
15. Keluarga KKN-52 Kelompok 18 Desa Karang Sari, serta masyarakat Desa Karang Sari yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas pengalaman dan kenangan yang telah diberikan selama KKN.
16. Seluruh teman santriwan dan santriwati Pesma An Najah khususnya teman kamar Ar roudhoh 2 dan angkatan 2020.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

18. Terima kasih atas semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini, baik yang disebutkan maupun tidak. Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu diberikan balasan sebaik – baiknya balasan oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, dan masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, dengan segenap hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan para peneliti.

Purwokerto, 8 Januari 2025

Penulis



Muhamad Alvin

NIM.2017102018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Komunikasi Persuasif	6
2. Majelis Taklim	7
3. Kesadaran Beragama.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9

F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	31

BAB II KERANGKA TEORI

A. Komunikasi	32
1. Pengertian Komunikasi	32
2. Unsur – Unsur Komunikasi	33
3. Prinsip Komunikasi.....	34
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi.....	35
5. Proses Komunikasi.....	38
6. Fungsi Komunikasi	42
7. Tujuan Komunikasi.....	43
B. Komunikasi Persuasif.....	43
A. Pengertian Komunikasi Persuasif	43
B. Proses Komunikasi Persuasif	45
C. Model Komunikasi Persuasif	48
D. Strategi Komunikasi Persuasif	50
E. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Persuasif ...	51
F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Persuasif	54
C. Majelis Taklim.....	59
1. Pengertian Majelis Taklim	59
2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	60
3. Materi Majelis Taklim	62

4. Metode Majelis Taklim.....	65
D. Kesadaran Beragama.....	69
1. Pengertian Kesadaran Beragama	69
2. Indikator Kesadaran Beragama.....	71
3. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama.....	72
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama .	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	77
B. Lokasi Penelitian	78
C. Sumber Data	78
1. Sumber Primer	78
2. Sumber Sekunder	78
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	79
1. Objek Penelitian.....	79
2. Subjek Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data	80
1. Observasi.....	80
2. Wawancara.....	80
3. Dokumentasi	81
F. Teknik Analisis Data	82
1. Reduksi Data.....	82
2. Penyajian Data	82

3. Penarikan Kesimpulan	83
-------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Miftahul Anwar	84
1. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Miftahul Anwar.....	85
2. Visi dan Misi Majelis Taklim Miftahul Anwar	86
3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Miftahul Anwar.....	86
4. Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Anwar.....	90
5. Materi pengajian dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar	90
B. Komunikasi Persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar	94
C. Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar	101
1. Kondisi Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar	101
2. Indikator Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar	102
3. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar	104
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar	112
5. Analisis Perubahan Dalam Kesadaran Beragama.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTARLAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah metode penyampaian informasi mengenai ide atau pesan antara pengirim dan penerima dengan tujuan saling memahami. Hal ini dapat terjadi secara verbal maupun non verbal. Komunikasi menyangkut hubungan yang teratur, dimana antara pihak yang terlibat tidak hanya bertukar pesan tetapi juga bertukar makna dan saling memahaminya.¹

Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Manusia berkomunikasi untuk berbagai alasan, seperti: memberi informasi, menjelaskan konsep, menghibur, membangun hubungan, atau mempengaruhi tindakan dan pemikiran orang lain. Komunikasi yang efektif tidak hanya mengirimkan informasi tetapi juga menciptakan perubahan dalam cara berpikir, merasa, atau bertindak serta bergantung pada bagaimana pihak penerima memahami pesan yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim.

Menurut pandangan Carl I Hovland, menerangkan bahwa komunikasi ialah cara yang terstruktur dan jelas untuk menentukan cara penyampaian informasi dan pengembangan pandangan serta sikap. Menurut Hovland, ilmu komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi sebagai objek studi, sekaligus pula mencakup menentukan opini publik (*public opinion*). Sikap masyarakat (*public attitude*) memberikan pengaruh penting pada keberlangsungan hidup politik maupun sosial. Hovland secara khusus menjelaskan bahwa mengubah

¹ Hanafi, R., Jannah, D. D. U., Hidayah, F. N., & Isnaini, "Strategi Komunikasi Persuasif Antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," *International Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2022): hlm. 152.

sikap seseorang dapat dilakukan melalui komunikasi. (*Communication is a way to change the behavior of other individuals*).²

Komunikasi mengacu pada proses transmisi makna. Manusia akan selalu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sebab manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan tidaklah dapat bertahan hidup sendiri. Menurut Thomas M. Scheidel, komunikasi dilakukan untuk memperkuat hubungan sosial, memengaruhi orang lain, serta mengekspresikan pikiran dan perilaku yang diinginkan. Dalam prosesnya, keberhasilan seorang komunikator dalam proses komunikasi tergantung pada kemampuan komunikasinya, seperti kemampuannya menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh penerima.³

Istilah "persuasif" ini memiliki asal bahasa Latin yang berarti meleraikan, meyakinkan, atau mendorong. Dalam hal tersebut komunikasi persuasif melibatkan kemungkinan yang sama untuk mempengaruhi satu sama lain, menginformasikan tujuan persuasi, dan menghormati kehadiran audiens. Komunikasi persuasif adalah teknik untuk membujuk orang lain, menginformasikan tujuan persuasi, dan menghormati kehadiran audiens.⁴

Komunikasi persuasif menjadi salah satu elemen penting dalam penyampaian materi keagamaan di majelis taklim. Dalam majelis taklim, komunikasi persuasif dapat menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah. Kesadaran beragama muncul ketika seseorang memahami

² Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek " (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009).

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018),.Hlm.4.

⁴ Hairul Hatami, Nahed Nuwairah, and Najla Amaly, "Komunikasi Dakwah Persuasif KH . Husaini Hanafi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan" 11, no. 2 (2023): 89–104.

dan secara teratur menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Majelis taklim merupakan sebuah kelompok atau perkumpulan di masyarakat yang secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah, dan sebagainya. Dalam menyampaikan pemahaman tentang keagamaan agar kesadaran beragama di masyarakat meningkat, maka perlu sebuah komunikasi yang efektif. Dengan menerapkan komunikasi yang efektif, para penceramah dapat membantu menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah majelis taklim dan membawa dampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat.⁶

Efektivitas komunikasi persuasif dalam majelis taklim dapat menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah. Kesadaran beragama yakni mengetahui serta mempraktikkan ajaran agama secara merata dalam kehidupan keseharian. Komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah majelis taklim. Efektivitas komunikasi persuasif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kredibilitas penceramah, kemampuan komunikasi penceramah, materi ceramah, dan suasana majelis taklim.⁷

Dengan menerapkan strategi komunikasi persuasif yang efektif, para penceramah dapat membantu menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah majelis taklim dan membawa dampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat.

⁵ M. Damayanti, A. M., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, "Strategi Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membentuk Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Kedunglengkong," *Jurnal Media Akademik* 2, no. 1 (2024).

⁶ Dalam Dakwah Persuasif, "Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif," *Jurnal Dakwah* X, no. 2 (2009): 179–93.

⁷ U. Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, "Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2019): 30–46.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para da'i dalam majelis taklim Miftahul Anwar, yang selalu berkomunikasi secara persuasif dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Tujuan utama dari komunikasi persuasif ini adalah untuk mendorong jamaah untuk memahami Islam dan belajar lebih dalam tentangnya.

Majelis Taklim Miftahul Anwar adalah sebuah lembaga keagamaan non formal. Berdiri sejak 2006 dan berlokasi di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Majelis ini dibangun untuk tujuan menggapai masyarakat yang lebih arif dan berwawasan dalam segala aspek kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial. Majelis ini memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya; menciptakan masyarakat yang arif, kesadaran akan makna hidup, mewujudkan masyarakat madani, tempat mencari ilmu agama, tempat silaturahmi dan sosialisasi, dan untuk diskusi dan mencari solusi dari permasalahan hidup. Majelis ini dipimpin oleh sejumlah tokoh agama yang berpengalaman, dengan lima pendidik utama:

- Drs. KH. Masyhud, M.Ag: sebagai pembina, penasihat, sekaligus da'i utama.
- Hj. Noor Azizah, S.Ag: sebagai ketua majelis serta juga seorang da'i.
- Mualimah, S.Ag: Sekretaris majelis sekaligus da'i.
- Hj. Muchsinah, S.Ag: Salah satu penceramah yang aktif mengisi kegiatan pengajian.
- Hj. Dra. Muntakibah: Salah satu penceramah yang aktif mengisi kegiatan pengajian.⁸

Kegiatan pengajian di Majelis Taklim Miftahul Anwar memiliki jadwal pengajian rutin setiap hari Selasa dengan waktu kegiatan dari

⁸ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Mualimah Pada Kamis 4 Juli 2024 di Masjid Miftahul Anwar

pukul 14.00 hingga 15.30 WIB. Pengajian diadakan sesuai dengan minggu dalam bulan tersebut yang terdiri dari: selasa minggu 1: pengajian nashoihul ibad (kitab nasihat untuk umat), selasa minggu 2: pengajian tahlil, pembacaan al-quran, dan kajian fiqh, selasa minggu 3: pengajian tahlil dan tarikh (sejarah Islam), selasa minggu 4: pengajian tahlil dan praktek ibadah.⁹

Majelis Taklim Miftahul Anwar memiliki sekitar ±63 anggota jamaah, yang terdiri dari kaum muslimat yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan sebagian ibu lansia. Mereka secara rutin mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh majelis. Meskipun selalu mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari selasa, majelis taklim ini masih menghadapi berbagai kendala. Para jamaah sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi pengajian, banyak yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, dan mereka kurang mahir membaca Al-Qur'an, serta masih banyak yang kurang wawasan dalam fiqh ibadah.¹⁰

Hal ini disebabkan karena faktor usia lanjut dapat menjadi hambatan dalam memahami materi pengajian, terutama materi yang berhubungan dengan fiqh dan akidah. Kesulitan ini dapat menyebabkan jamaah merasa tidak nyaman dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajian. Keterbatasan pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan, serta minimnya interaksi yang berarti dengan kyai dan ustadzah, dapat mengakibatkan jamaah kurang memahami ajaran yang disampaikan dan kesulitan dalam menghayati nilai-nilai agama.¹¹

⁹ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Muallimah Pada Kamis 4 Juli 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Muallimah Pada Kamis 4 Juli 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Muallimah Pada Kamis 4 Juli 2024 di Masjid Miftahul Anwar

Alasan peneliti memilih Majelis Taklim Miftahul Anwar Desa Cibeunying, dikarenakan majelis taklim ini merupakan salah satu tempat kegiatan keagamaan terbesar yang ada di Desa Cibeunying dengan memiliki jamaah yang cukup banyak sekitar lebih dari 50 orang dan mereka sangat antusias mengikuti kegiatan majelis tersebut, masih menggunakan bahasa daerah setempat yakni basa Jawa Krama, serta masing-masing kental dengan adat Jawa dalam hal keagamaan Islam seperti rajaban, tahlil, nyadran atau ziarah kubur, dsb. Karena Majelis Taklim ini bertempat di Masjid Miftahul Anwar, yang mana masjid tersebut menjadi salah satu tempat untuk acara besar keagamaan, pengajian, sholat Jumat, dan sholat Ied di Desa Cibeunying.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti terinspirasi dan bersemangat untuk penelitian lebih dalam dan analisis yang lebih dalam, terutama setelah menyaksikan antusias para da'i dan jamaah dalam menggalakkan serta memperdalam kesadaran beragama Islam melalui sebuah penelitian yang memiliki judul "Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap".

B. Penegasan Istilah

Untuk memahami rumusan masalah supaya lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman terkait makna judul serta memastikan kejelasan pada skripsi ini, maka terdapat penjelasan tentang arti istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Komunikasi Persuasif

Secara etimologis, "komunikasi" asal kata dari bahasa Latin "*communicare*", berarti "pergaulan", "persatuan", serta "*communis*", yang berarti "makna yang sama". (Onong Uchjana Effendy, 1989).

Sementara itu, "persuasi" asal kata dari bahasa Latin "*persuasio*", berarti "mengajak" ataupun "membujuk".¹²

Komunikasi persuasif adalah jenis komunikasi yang dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, dan tindakan orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan audiens dan tidak menggunakan kekerasan.¹³

2. Majelis Taklim

Secara istilah, Majelis Taklim berasal dari dua kata dalam bahasa Arab: "majelis," yang berarti dewan, tempat duduk, atau tempat mendengar. Sedangkan "taklim" berarti pengajaran atau pembelajaran. Majelis Taklim dapat dicirikan sebagai lembaga Islam yang secara konsisten menggunakan teknik pembelajaran khusus dalam ranah pendidikan nonformal. Selain itu, majlis taklim berfungsi sebagai wadah informasi untuk menyampaikan nilai - nilai agama Islam maupun pembelajaran tentang masalah sehari hari secara efektif dan terus-menerus kepada jamaah jamaah yang memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran satu sama lain. Tujuan utama majelis taklim adalah untuk memperkuat iman dan ketaatan terhadap Allah SWT, membentuk sikap akhlakul karimah di kalangan jamaah dan juga membawa kerahmatan untuk seluruh alam semesta.¹⁴

3. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari istilah "kesadaran" yang berarti keadaan seseorang yang menyadari atau mengetahui sesuatu. Dalam konteks agama, kesadaran beragama merujuk pada keadaan seseorang

¹² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002).

¹³ A. Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 41–67.

¹⁴ Alfian Arifuddin, "Pola Komunikasi Pelaksanaan Majelis Taklim Dala Menyampaikan Pesan Dakwah Studi Kasus Majelis Taklim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 131–54.

yang menyadari atau mengetahui ajaran agama dan hubungannya dengan Tuhan.¹⁵

Dengan demikian, kesadaran beragama dapat dicirikan sebagai pemahaman yang mendalam dan penghayatan terhadap ajaran agama yang ditunjukkan dalam tindakan dan perilaku dalam kegiatan sehari-hari meliputi keyakinan yang kuat, keimanan yang kuat, dan komitmen untuk menjalankan ibadah dan nilai agama dengan penuh keikhlasan.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah 1) bagaimana proses Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar Dalam menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap? 2) apa saja faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan kesadaran beragama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuannya adalah 1) untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi persuasif yang digunakan di Majelis Taklim Miftahul Anwar dalam menumbuhkan kesadaran beragama jamaah di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca, dan keuntungan yang diharapkan meliputi:

¹⁵ Dicky Setiady, "Kesadaran Beragama Dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi Di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.," *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022): 191–205,

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015),.Hlm.57.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini secara teoritis, dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi serta memperluas pemahaman tentang komunikasi. Serta Menambah ilmu dan wawasan tentang komunikasi persuasif yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama Islam, serta meningkatkan pemahaman tentang peran majelis taklim dalam menyebarkan dakwah islam dan menumbuhkan kesadaran beragama di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis mampu memberikan informasi praktis tentang cara-cara komunikasi yang efektif yang bisa dimanfaatkan oleh pengurus majelis taklim supaya pengajian jadi lebih menarik dan gampang dimengerti oleh jamaah. Dengan begitu, kesadaran beragama di masyarakat pun dapat meningkat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai patokan, sumber info, atau referensi untuk studi ke depan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini ialah penelitian yang melanjutkan penelitian yang sudah ada, bukan merupakan penelitian baru. Oleh karena itu, peneliti menyertakan beberapa studi terdahulu dalam literatur yang relevan sebagai acuan atau referensi. Kajian pustaka dikenakan untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, Penelitian skripsi yang disusun oleh Reva Tri Yuli tahun 2021 yang berjudul “**Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja**”. Berasal dari UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan oleh gerakan sosial keagamaan Majelis Annur di kalangan

remaja untuk meningkatkan kesadaran beragama, serta dampak keberadaan gerakan tersebut terhadap kesadaran beragama remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Annur di Bandar Lampung memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti penyelenggaraan maulid akbar, pembacaan rutin Maulid Simtudduror, serta pemberian santunan kepada anak yatim piatu setiap tanggal 10 Muharram. Melalui majelis ini, secara tidak langsung mensosialisasikan nilai keagamaan melalui acara-acara sosial-keagamaan ini, yang kemudian diterima dan diterapkan oleh para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sosial para remaja, seperti sedekah mereka kepada orang yang kurang mampu dan rasa hormat mereka kepada para guru, menunjukkan perwujudan prinsip-prinsip nilai agama. Kegiatan tersebut berorientasi pada nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesadaran beragama dalam diri remaja dan membantu mereka menjadi seseorang yang lebih agamis.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Reva Tri Yuli Yanti. Persamaannya adalah, pertama, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, topik yang dibahas dalam keduanya berfokus pada kesadaran beragama. Sementara perbedaannya adalah: *Pertama*, Majelis Annur Bandar Lampung merupakan subjek penelitian sebelumnya, sedangkan Majelis Taklim Miftahul Anwar di Desa Cibeunying merupakan subjek penelitian ini saat ini. *Kedua*, Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis, sedangkan penelitian ini memanfaatkan pendekatan observasi partisipatif. Ketiga, tujuan

penelitian sebelumnya adalah untuk mengkaji upaya serta dampak dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur terhadap kesadaran beragama di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana majelis taklim menggunakan komunikasi persuasif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat.¹⁷

Kedua, Penelitian skripsi yang disusun oleh Lika Hawani pada tahun 2022 berjudul “**Analisis Komunikasi Persuasif Da’i Dalam Membina Jamaah Pengajian Di Masjid Syadatuttholibin Desa Wiramastra Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara**”. Berasal dari Fakultas Dakwah, UIN Saizu Purwokerto. Penelitian ini membahas analisis strategi para da’i dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk membina jamaah pengajian di Masjid Syadatuttholibin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu penelitian menemukan bahwasanya dalam menjalankan dakwahnya, da’i sangat terbantu melalui komunikasi persuasif. Dalam dakwah esensinya adalah memotivasi dan mengajak orang lain memahami dan mengamalkan ajaran agama untuk diri sendiri, tidak untuk orang lain. Penelitian ini mengamati pengajian rutin Tarekat Naqsyabandiyah Ranting Wiramastra. Hasilnya menunjukkan peningkatan wawasan agama dan kualitas ibadah jamaah secara signifikan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lika. Kesamaan di antaranya adalah: pertama, kedua penelitian menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. *Kedua*, keduanya membahas

¹⁷ Reva Tri Yuli Yanti, *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja. Skripsi*, Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

bagaimana komunikasi persuasif dapat meningkatkan pengetahuan agama. Adapun perbedaan antara keduanya meliputi: *Pertama*, objek penelitian sebelumnya adalah jamaah yang ada dalam pengajian di Masjid Syadatuttholibin yang terletak di Desa Wiramastra, sementara objek penelitian ini adalah Majelis Taklim Miftahul Anwar di Desa Cibeunying. *Kedua*, tujuan penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis bagaimana da'i dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk membina jamaah yang ada di Masjid Syadatuttholibin, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara majelis taklim melakukan komunikasi persuasif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat.¹⁸

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Gifari Alamsyah, dan Andhika Nugraha tahun 2023 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Kalangan Remaja Oleh Organisasi Masjid Di Kota Medan”**. Berasal dari USU Medan. Penelitian ini membahas strategi komunikasi yang diterapkan dalam penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja oleh organisasi masjid di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyuluhan kesadaran beragama yang diterapkan oleh HIGMIA di desa Sidorejo dan Sidorejo Hilir menggunakan pendekatan langsung secara individu untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Strategi ini terbukti efektif dan memberikan dampak besar, yang terlihat dari penerimaan positif remaja serta dampak yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai hasil dari pendekatan yang dilakukan oleh HIGMIA.

¹⁸ Lika, H., *Analisis Komunikasi Persuasif Da'i Dalam Membina Jamaah Pengajian Di Masjid Syadatuttholibin Desa Wiramastra Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi, Purwokerto: Fakultas Dakwah, UIN. Prof. KH Saifudin Zuhri, 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Gifari Alamsyah dan Andhika Nugraha memiliki kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: pertama, kedua penelitian menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kedua, kedua penelitian membahas masalah mengenai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama. Sementara itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. Pertama, subjek penelitian terdahulu adalah sebuah organisasi masjid di Kota Medan, sedangkan subjek penelitian ini adalah Majelis Taklim Miftahul Anwar di Kelurahan Cibeunying. Kedua, penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk artikel jurnal, sementara penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Ketiga, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah strategi komunikasi, sedangkan pendekatan teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif.¹⁹

¹⁹ A. Alamsyah, A. G., & Nugraha, "Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Kalangan Remaja Oleh Organisasi Masjid Di Kota Medan," *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 4, no. 2 (2023).

keempat, thesis yang ditulis oleh Mariatul Ummah tahun 2023 yang berjudul **“Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”**. Penelitian ini berasal dari Program Studi PAI, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Pascasarjana Program Magister. Topik yang dibahas adalah metode penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan hukuman, diterapkan di kalangan rumah tangga di wilayah Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga. Teknik-teknik ini digunakan untuk menjamin bahwa anak-anak berperilaku baik dan memiliki rasa agama yang kuat sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam situasi yang tidak diinginkan. Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga didukung oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan pergaulan yang sehat, dan lingkungan tempat tinggal yang baik. Di sisi lain, faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga meliputi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, status sosial ekonomi yang rendah, pergaulan yang tidak sehat, dan lingkungan tempat tinggal yang kondusif terhadap pengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Ummah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut adalah: pertama, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Kedua, kedua penelitian membahas strategi untuk meningkatkan kesadaran beragama. Kemudian, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam beberapa hal, yaitu: pertama, penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tesis, sementara penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Kedua, tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat proses tersebut. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana majelis taklim menggunakan komunikasi persuasif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Putri Sulfika tahun 2024 yang berjudul **“Peran Komunikasi Persuasif Dai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Oleh Ustadz Amiruddin Di Masyarakat Desa Santan Tengah”**. Penelitian ini berasal dari UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan. Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da'i bernama Ustadz Amiruddin untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat Desa Santan Tengah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan komunikasi persuasif oleh para dai di Desa Santan Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Materi dakwah disampaikan dengan menyesuaikan latar belakang budaya serta ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat. Para dai menggunakan bahasa yang mudah dipahami, seperti bahasa Bugis, yang merupakan bahasa

utama di desa tersebut. Selain itu, Dai juga berperan sebagai teladan bagi masyarakat. Efektivitas komunikasi persuasif ini tercermin dari peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, yang terlihat melalui perubahan perilaku mereka, seperti meningkatnya kualitas ibadah, semangat dalam bersedekah, dan kesadaran akan kewajiban berzakat.

Terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putri Sulfika dan penelitian ini. Pertama, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kedua, keduanya fokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah masyarakat Desa Santan Tengah, sementara penelitian ini berfokus pada Majelis Taklim Miftahul Anwar di Desa Cibeunying. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana majelis taklim menerapkan komunikasi persuasif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi strategi Ustadz Amiruddin dalam menyampaikan dakwah melalui komunikasi persuasif.

Keenam, penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Sarah Wahyuningsih pada tahun 2022 yang memiliki judul **“Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok”**. Penelitian ini berasal dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi BPI. Penelitian ini membahas tentang proses penerimaan bimbingan keagamaan di kalangan anak-anak kaum marjinal di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Depok, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan

teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya pelaksanaan pengajaran yang rutin dilakukan di Masjid Raya Terminal Depok seperti pengajaran pemahaman Al-Qur'an, muroja'ah, shalat berjamaah, tausiyah, dan penyampaian materi keagamaan berupa materi tentang aqidah, hukum syariah, dan akhlak. Hal ini membuat pengetahuan dan kesadaran anak-anak marjinal tentang agama dalam kehidupan sehari-hari semakin berkembang dan meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan mereka tentang agama Islam seperti rukun iman dan rukun Islam, serta tingkat ketaatan dan perilaku mereka kian meningkat.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dari Putri Sulfika dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan tersebut diantaranya, *Pertama*, kedua penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk pengumpulan data, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. *Kedua*, keduanya membahas tentang cara untuk meningkatkan kesadaran beragama terhadap masyarakat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Majelis Taklim Miftahul Anwar di Desa Cibeunying, adalah fokus penelitian ini, sedangkan Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Depok adalah fokus dari penelitian sebelumnya. *Kedua*, penelitian sebelumnya bertujuan untuk menggambarkan proses dalam memberikan pengajaran dan pembimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama dan menunjukkan faktor yang memfasilitasi atau mendukung dan faktor menghambat dalam bimbingan agama bagi anak-anak muda kaum marjinal di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Depok. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan majelis taklim

dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat.²⁰

Ketujuh, penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nur Hidayatul Pelni pada tahun 2020 dengan judul **“Metode Bimbingan Agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mualaf di Mualaf Center Indonesia”**. Penelitian ini berasal dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi BPI. Penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan agama dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mualaf di Mualaf Center Indonesia, yang dipandu oleh Artiarini Puspita Arwan, M.Psi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil Metode yang digunakan dalam bimbingan agama meliputi bimbingan kelompok dan bimbingan pribadi. Materi yang diajarkan mencakup tauhid, shalat, belajar membaca Al-Qur'an, sejarah para Nabi, dan perbandingan agama. Mualaf yang telah mengikuti program ini merasakan manfaatnya, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Selain itu, bimbingan ini juga memperkuat keyakinan Mualaf terhadap Islam, sehingga membantu mencegah mereka kembali ke keyakinan agama sebelumnya (murtad).

Beberapa persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sebagai berikut: pertama, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. *Kedua*, keduanya membahas tentang cara untuk

²⁰ Sarah Wahyuningsih, *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok, Skripsi*, Jakarta: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta , 2022.

meningkatkan kesadaran beragama terhadap suatu masyarakat bisa berupa kelompok ataupun yang lain, serta persamaan dalam menggunakan teori komunikasi persuasif. *Ketiga*, persamaan bentuk penelitian berupa skripsi. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Majelis Taklim Miftahul Anwar di Desa Cibeunying, adalah fokus penelitian ini, sedangkan kelompok mualaf merupakan fokus penelitian sebelumnya. *Kedua*, Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan bimbingan agama yang digunakan oleh Pusat Mualaf Indonesia untuk meningkatkan kesadaran beragama para Mualaf. Di sisi lain, penelitian ini meneliti bagaimana majelis taklim menggunakan komunikasi persuasif untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.²¹

Kedelapan, Jurnal penelitian yang disusun oleh Nasor, M., Lutpiah, L, dkk. Pada tahun 2023 dengan judul **“Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kab. Tangerang Banten”**. Penelitian ini berasal dari UIN Raden Intan Lampung dan membahas penerapan komunikasi persuasif oleh orang tua di kawasan real estate Desa Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang – Banten, terhadap anak remaja dalam konteks pelatihan keagamaan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua mengajak, mempengaruhi, dan membina anak-anak mereka agar terlibat dalam kegiatan keagamaan melalui komunikasi persuasif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²¹ Nur Hidayatul Pelni, *Metode Bimbingan Agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mualaf di Mualaf Center Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan oleh orang tua dalam membina keagamaan anak remaja dilakukan melalui berbagai cara. Beberapa diantaranya adalah mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, mengikuti kajian di masjid, membiasakan membaca surah Yasin pada malam Jumat, serta memberikan contoh akhlak yang baik bagi anak remaja. Dalam proses pembinaan keagamaan, orang tua juga menggunakan beragam metode, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, taghrib, dan tarhib. Penerapan komunikasi persuasif ini berdampak pada remaja, meliputi aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Dampak tersebut menjadikan remaja mampu memahami nilai-nilai ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, diantaranya: *Pertama*, keduanya menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengambilan data. *Kedua*, persamaan dalam menggunakan teori komunikasi persuasif dalam pembahasannya. *Ketiga*, persamaan membahas tentang keagamaan, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang pembinaan keagamaan, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang kesadaran beragama. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya: *Pertama*, Perbedaan fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu terfokus pada pembinaan keagamaan pada anak remaja, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkatan kesadaran beragama. *Kedua*, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui cara orang tua mengajak, dan membina anaknya agar melakukan kegiatan keagamaan dengan menerapkan komunikasi persuasif, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah majelis taklim

miftahul anwar. *Ketiga*, penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tesis, sedangkan penelitian ini disajikan dalam bentuk yang skripsi²²

Kesembilan, Jurnal penelitian yang disusun oleh Muliaty Amin, Andi A. Hamzah, dan Humaerah pada tahun 2021 dengan judul **"Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama"** dari UIN Alauddin Makassar. Penelitian yang berasal dari UIN Alauddin Makassar ini memiliki pembahasan tentang bagaimana strategi dakwah Muhammadiyah dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama di Desa Balassuka Kabupaten Gowa dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran beragama di Desa Balassuka Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah untuk meningkatkan kesadaran beragama di Desa Balassuka, Kabupaten Gowa, melibatkan beberapa langkah, yaitu: 1) menciptakan peluang usaha, 2) menyelenggarakan kajian agama, 3) membina kader melalui program Baitul Arqam, dan 4) membentuk jamaah dengan melakukan kerja sama. Faktor-faktor pendukung strategi ini meliputi: 1) keberadaan organisasi otonom Muhammadiyah, 2) terlaksananya program kerja yang dirancang, 3) adanya sinergi antara majelis tablig dan mubaligh, 4) usaha yang telah dijalankan, serta 5) dukungan dari pihak pemerintah. Sementara itu, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan leluhur, dan 2) adanya materi dakwah yang kurang relevan.

²² Nasor, M., Lutpiah, L., Rifa'i, R. N., Utama, E. P., Sari, N. A. P., & Asriyandi, A. (2023). *Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kab. Tangerang Banten*. Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 11(01), 28-39.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dari segi persamaan, pertama, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, keduanya membahas metode untuk meningkatkan kesadaran beragama. Adapun perbedaannya, pertama, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti strategi dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan komunikasi persuasif untuk tujuan yang sama. Kedua, terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian antara penelitian terdahulu dan sekarang. Ketiga, penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang digunakan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran beragama, sementara penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi persuasif diterapkan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar. Keempat, perbedaan juga terlihat pada bentuk penyajian hasil penelitian, di mana penelitian sebelumnya dituangkan dalam bentuk tesis, sedangkan penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi.²³

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Alifia Dwi Naila Putri pada tahun 2023 dengan judul **“Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di Tpa Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan”**. Berasal dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Topik pembahasan penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan saat penyuluhan dalam upaya menumbuhkan kesadaran beragama pada kalangan remaja anak marjinal di tpa al-ikhlash ciputat tangerang selatan. Penelitian ini

²³ Muliaty Amin, Andi Abdul Hamzah, and Humaerah, “*Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama*,” *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 93–100.

menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Kesadaran beragama pada anak-anak marjinal memiliki variasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) Strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama di TPA Al-Ikhlash melibatkan perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang terstruktur; (3) Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor pendukung seperti keyakinan, keluarga, dan lingkungan, sementara faktor penghambat meliputi pengaruh dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya: *Pertama*, persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. *Kedua*, Persamaan membahas mengenai suatu cara untuk meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran beragama. *Ketiga*, persamaan menggunakan salah satu dari teori komunikasi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran beragama. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya: *Pertama*, Perbedaan fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu terfokus pada strategi komunikasi apa yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama anak marjinal, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkatan kesadaran beragama dengan cara komunikasi persuasif pada jamaah majelis taklim. *Kedua*, perbedaan subyek dan objek penelitian, pada penelitian terdahulu dan saat ini. *Ketiga*, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama dalam menumbuhkan kesadaran beragama, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui

bagaimana komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah majelis taklim miftahul anwar.²⁴

Kesebelas, Jurnal penelitian yang disusun oleh Hanafi, Desi Uryatul Jannah, dkk, pada tahun 2022 yang berjudul "**Strategi Komunikasi Persuasif antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah**". Penelitian ini berasal dari IAI Darul A'mal Lampung dan membahas proses komunikasi persuasif yang dilakukan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah di Majelis Ta'lim Al-Hidayah, serta efek yang dirasakan oleh mad'u terhadap perubahan sikap dan perilaku di Majelis Taklim Griyalimantab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (Field Research) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u di Majelis Taklim Griyalimantab dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategi. Tahap pertama adalah pendekatan awal, di mana da'i berusaha membangun hubungan yang akrab dengan jama'ah majelis taklim untuk menciptakan rasa percaya. Selanjutnya, pada tahap kedua, da'i menerapkan berbagai metode persuasif, seperti metode asosiasi, integrasi, ketidakseimbangan (*pay-off*), pembangkit rasa takut, dan iching, untuk menarik perhatian jama'ah terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Setelah itu, tahap ketiga dilakukan dengan memberikan ruang bagi jama'ah untuk bertanya dan berdiskusi melalui sesi tanya jawab di akhir acara. Hal ini bertujuan untuk membangun interaksi dan memahami kebutuhan dan kesulitan jama'ah. Selain itu, da'i juga melakukan komunikasi persuasif secara personal di luar majelis taklim, sehingga mad'u dapat merasa lebih nyaman dan terbuka dalam

²⁴ Alifia Dwi Naila Putri, *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di Tpa Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan* Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

berinteraksi. Akhirnya, hasil dari komunikasi persuasif ini dapat dilihat dalam perubahan yang terjadi pada mad'u, seperti peningkatan wawasan tentang ilmu agama, peningkatan rasa percaya diri, dan peningkatan kualitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan da'i telah berhasil dalam mencapai tujuan dakwah dan membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis.

Terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. Pertama, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pemahaman komunikasi persuasif yang dilakukan antara da'i dan mad'u dalam menyampaikan pesan dakwah di Majelis Ta'lim Griyalimantab, sedangkan penelitian saat ini fokus pada peningkatan kesadaran beragama melalui komunikasi persuasif terhadap jamaah majelis taklim. Kedua, persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, di antaranya: pertama, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teori komunikasi persuasif sebagai landasan utama.

Kedua belas, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Juli Anisah & Dodi Pasila Putra pada tahun 2023 yang berjudul "**Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islam**". Berasal dari UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittingg. Penelitian ini membahas tentang kesadaran beragama santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan fakta yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesadaran beragama santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami menunjukkan variasi berdasarkan indikator. Kesadaran beribadah berada pada kategori sedang untuk 91,46% santri dan rendah untuk 8,54% santri. Kesadaran

berakhlak juga cukup baik, dengan 79,27% santri di kategori sedang dan 20,73% di kategori tinggi. Namun, kesadaran bermuamalah dan bersosial masih sangat rendah. Sebanyak 58,54% santri memiliki kesadaran bermuamalah yang sangat rendah, dan 96,34% santri memiliki kesadaran bersosial yang juga sangat rendah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak pesantren untuk meningkatkan kesadaran santri dalam aspek muamalah dan sosial melalui pembinaan yang terarah.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya: *Pertama*, Perbedaan fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu terfokus pada untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peningkatan kesadaran beragama dengan cara komunikasi persuasif pada jamaah majelis taklim. *Kedua*, perbedaan subyek dan objek penelitian, pada penelitian terdahulu dan saat ini. *Ketiga*, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui kesadaran beragama santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami., sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah majelis taklim miftahul anwar. *Keempat*, perbedaan jenis penelitian. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya: *Pertama*, persamaan membahas tentang kesadaran beragama. *Kedua*, persamaan dalam tujuan untuk mengetahui kesadaran beragama.²⁵

Ketiga belas, jurnal penelitian yang ditulis oleh Rezhi Ade Indra Pratama dan Sugandi pada tahun 2022 yang berjudul "**Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa**

²⁵ Anisah, Juli, Dodi P. P, *Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Abinnur AL Islami*, Bukittinggi: Fakultas Pendidikan dan Sosial Budaya, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2023.

Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial". Penelitian ini berasal dari Universitas Mulawarman dan membahas strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda melalui media sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keberhasilan komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda menerapkan lima tahapan komunikasi, yaitu Perhatian, A (*Attention*), Minat, I (*Interest*), Keinginan, D (*Desire*), Keputusan, D (*Decision*), dan Tindakan, A (*Action*). Namun implementasi strategi ini belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan komunitas karena adanya hambatan, baik dari internal pengurus komunitas maupun dalam ketentuan tahapan komunikasi kepada remaja dan masyarakat.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu: *Pertama*, penelitian terdahulu fokus pada deskripsi analisis strategi komunikasi persuasif komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda, sedangkan penelitian saat ini fokus pada peningkatan kesadaran beragama melalui komunikasi persuasif terhadap jamaah majelis taklim. *Kedua*, Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki subjek dan objek penelitian yang berbeda. *Ketiga*, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif dan faktor-faktor penghambat yang dialami komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda, sedangkan penelitian saat ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi persuasif dapat meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar. *Keempat*, penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara penelitian saat ini juga menggunakan metode kualitatif tetapi lebih fokus pada pendekatan lapangan

(penelitian lapangan). Selain itu terdapat pula Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah: *Pertama*, Kedua penelitian sama-sama membahas komunikasi persuasif sebagai strategi utama. *Kedua*, Kedua menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji data. *Ketiga*, persamaan penelitian kualitatif.²⁶

Keempat belas, skripsi yang ditulis oleh Nurfadila, Dede pada tahun 2021 yang berjudul "**Komunikasi Persuasif Dai Dalam Menanamkan Nilai Keislaman Di Majelis Taklim Desa Bangun Sari Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan**". Penelitian ini berasal dari IAIN Metro dan membahas strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da'i dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di Majelis Taklim Desa Bangun Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa da'i di Majelis Taklim Desa Bangun Sari menggunakan komunikasi persuasif untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman pada jamaah. Pendekatan yang dilakukan melibatkan interaksi langsung dengan mad'u serta memberikan pemahaman praktis, seperti tata cara berpakaian yang sesuai bagi seorang muslimah, agar mereka dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Selain itu, untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik, da'i menyisipkan humor dalam menyampaikan materi sehingga jamaah tidak merasa bosan atau sakit hati selama kegiatan berlangsung.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya: *Pertama*, Perbedaan fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu terfokus pada cara komunikasi persuasif dalam

²⁶ Ade, Rezhi I.P, Sugandi, *Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial*, Samarinda: Universitas Mulawarsman, 2022.

menanamkan nilai keislaman, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peningkatan kesadaran beragama dengan cara komunikasi persuasif pada jamaah majelis taklim. *Kedua*, perbedaan subyek dan objek penelitian, pada penelitian terdahulu dan saat ini. *Ketiga*, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif dai dalam meningkatkan nilai keislaman di majelis taklim Desa Bangun Sari dan dampaknya, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama pada jamaah majelis taklim miftahul anwar.. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya: *Pertama*, persamaan membahas tentang komunikasi persuasif. *Kedua*, persamaan dalam jenis penelitian, *Ketiga*, persamaan untuk meningkatkan ajaran Islam. *Keempat*, persamaan bentuk penelitian berupa skripsi.²⁷

Kelima belas, skripsi yang ditulis oleh Nurfadillah Bahar pada tahun 2021 yang berjudul "**Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas Desa Polewali Kecamatan Libureng Kabupaten Tulang**". Berasal dari Fakultas Fud Iain Bone. Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi persuasif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada ikatan remaja Masjid Al Ikhlas di Desa Polewali Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas dilakukan melalui beberapa langkah. Kegiatan

²⁷ Nurfadila, Dede, *Komunikasi Persuasif Dai Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Majelis Taklim Desa Bangun Sari Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan*, Metro: Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Metro, 2021.

pengajian dan yasinan menjadi sumber utama. Pesan-pesan disampaikan dengan cara yang lembut, seperti ajakan untuk salat bersama di masjid. Kajian keislaman diadakan setiap minggu sebagai saluran komunikasi. Para penerima menunjukkan dukungan terhadap kegiatan pengurus masjid dan berpartisipasi dalam aktivitas dakwah serta kegiatan sosial. Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas secara aktif menjalankan fungsinya, baik dalam dakwah di masjid maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang berlangsung saat ini, di antaranya: Pertama, fokus penelitian yang berbeda, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada proses komunikasi persuasif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, sementara penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan kesadaran beragama melalui komunikasi persuasif kepada jamaah majelis taklim. Kedua, terdapat perbedaan pada subjek dan objek yang diteliti antara penelitian yang lalu dan yang sekarang. Ketiga, tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi persuasif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan remaja Masjid Al Ikhlas di Desa Polewali, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, sedangkan penelitian yang sekarang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dapat meningkatkan kesadaran beragama di kalangan jamaah majelis taklim Miftahul Anwar. Sementara itu, ada pula kesamaan antara penelitian sebelumnya dan yang sekarang, di antaranya: Pertama, keduanya membahas topik komunikasi persuasif. Kedua, jenis penelitian yang digunakan sama. Ketiga, tujuan untuk meningkatkan ajaran Islam juga serupa. Keempat, bentuk penelitian yang dilakukan berupa skripsi.²⁸

²⁸ Bahar, Nurfadillah, *Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas Desa Polewali Kecamatan Libureng Kabupaten Tulang*, Bone: IAIN Bone, 2021.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penelitian ini serta mempermudah pemahaman mengenai isi penelitian, peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab yang komprehensif dalam pokok-pokok bahasan, sebagai berikut:

BAB I : Berisikan mengenai Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan

BAB II : Pembahasan mengenai penguraian dari pengertian teori yang terdiri dari: Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Majelis Taklim, dan Kesadaran Beragama.

BAB III : Menjelaskan mengenai metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Penyajian data dan pembahasan hasil penelitian tentang Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

BAB V : Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Peran komunikasi sangat krusial bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi, individu dapat saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi dapat dilakukan dari yang sederhana hingga kompleks. Perkembangan zaman membuat teori komunikasi banyak bermunculan, para ahli komunikasi memberikan pendapat mereka mengenai definisi sebuah komunikasi.

Sebagai salah satu ahli komunikasi, menurut Charles Osgood, dalam teorinya tentang komunikasi, mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang bersifat sirkuler dan interaktif. Menurut Osgood, setiap individu dalam proses komunikasi berfungsi sebagai sistem komunikasi yang lengkap, di mana mereka dapat bertindak sebagai pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) secara bersamaan. Proses ini tidak hanya mencakup pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lainnya, tetapi juga melibatkan umpan balik yang memungkinkan kedua belah pihak saling mempengaruhi dan menyesuaikan diri terhadap pesan yang diterima. Osgood menekankan bahwa komunikasi melibatkan beberapa elemen kunci: (pengirim), (pesan), (saluran), (penerima), dan (umpan balik).²⁹

Menurut Prof. Dr. M. Kuncoro, komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih, kelompok, atau sistem yang

²⁹ C. E. Osgood, *Communication: A Key to Understanding*. In D. R. Roskos-Ewoldsen & J. P. Carpentier (Eds.), *The Psychology of Communication* (New York: Academic Press, 1998).

melibatkan pertukaran informasi.³⁰ Komunikasi melibatkan pengiriman, penerimaan, dan pengolahan informasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi melibatkan tiga komponen utama, diantaranya: komunikator, komunikan, dan saluran. Selain itu, komunikasi melibatkan tiga proses utama, yaitu: Pengiriman, penerimaan, dan pengolahan. Sedangkan tujuan utamanya diantaranya yakni: menghubungkan, menginformasikan, dan mengubah.³¹

Dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi sebagai proses interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak, di mana setiap individu tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga menerima dan merespons pesan, menjadikannya proses yang terus-menerus dan berkelanjutan.

2. Unsur – Unsur Komunikasi

Pada dasar komunikasi, unsur - unsur komunikasi memiliki dasar penting untuk memahami bagaimana pesan dihasilkan, dikirim, diterima, dan ditafsirkan oleh para pihak yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, tetapi juga memastikan adanya saluran yang memadai dan umpan balik untuk menjaga keberlangsungan komunikasi.

Claude Shannon dan Warren Weaver dalam teori komunikasinya, mereka mengidentifikasi unsur dasar dalam proses komunikasi, yaitu:

- Sumber (*Source*): Pihak yang memiliki informasi atau pesan yang akan dikomunikasikan. Sumber adalah pengirim utama pesan, yang bisa berupa individu, kelompok, atau perangkat.
- Pengirim (*Encoder*): Proses pengkodean terjadi di tahap ini, di mana pesan dari sumber dikonversi ke dalam bentuk

³⁰ Kuncoro, M. (2018). *Komunikasi Formal dan Non-Formal dalam Organisasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 1-12..

³¹ Kuncoro, M. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

simbol, seperti kata-kata, gambar, atau sinyal, untuk dikirimkan.

- Pesan (*Message*): Isi atau informasi yang dikirimkan dari sumber ke penerima. Pesan ini bisa berupa verbal atau non-verbal, tergantung pada media dan tujuan komunikasi.
- Saluran (*Channel*): Media yang dipakai untuk menyampaikan pesan, seperti suara dalam dialog langsung, tulisan dalam bentuk teks, atau gelombang radio dalam penyiaran.
- Penerima (*Decoder*): Penerima atau pihak yang menerima pesan, yang kemudian menafsirkan simbol atau kode yang diterima untuk memahami maksud dari sumber.
- Tujuan (*Destination*): Pihak yang menjadi sasaran akhir pesan. Penerima diharapkan dapat memahami dan bereaksi terhadap pesan yang telah dikirimkan.
- Gangguan (*Noise*): Faktor-faktor yang mengganggu atau mendistorsi pesan selama proses komunikasi, seperti gangguan suara, sinyal lemah, atau gangguan visual. Gangguan ini bisa memengaruhi pemahaman pesan dan dapat menyebabkan kesalahpahaman.³²

3. Prinsip Komunikasi

Prinsip komunikasi merupakan serangkaian aturan atau pedoman yang digunakan untuk mengarahkan perilaku komunikasi dalam berbagai situasi dan konteks. Prinsip-prinsip komunikasi ini dirancang untuk menjamin bahwa komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif, efisien, dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.³³ Prinsip tersebut diantaranya:

³² W. Shannon, C. E., & Weaver, *He Mathematical Theory of Communication*. (Champaign: University of Illinois Press, 1949).

³³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 23-24.

1. Komunikasi adalah Proses Simbolik

Dalam komunikasi simbol seperti gambar, isyarat, pola, dan bahasa tubuh seringkali digunakan sebagai cara berkomunikasi, karena simbol tersebut memiliki makna namun tidaklah tetap dan universal tergantung setiap individu dalam mengartikannya.

2. Kesengajaan

Komunikasi bisa terjadi dengan sengaja atau tanpa sengaja. Komunikasi yang sudah direncanakan, seperti presentasi, berbeda dari reaksi spontan seperti tertawa, yang juga dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung.

3. Konteks Ruang dan Waktu

Tempat dan waktu mempengaruhi efektivitas berlangsungnya komunikasi terhadap bagaimana pesan diterima dan diartikan.

4. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Setiap tindakan dan perilaku seseorang dapat memiliki potensi untuk mengandung pesan atau makna tertentu dimana terkadang pesan juga diungkapkan bukan dalam kata kata, tetapi juga dalam bentuk ekspresi, gerakan tubuh dan diam juga dapat memiliki arti.

5. Sistemik

Komunikasi terjadi dalam sistem yang saling terhubung, melibatkan pengirim, penerima, pesan, dan konteks yang saling memengaruhi. Selain itu, komunikasi tidak selalu berurutan tetapi bisa berubah dinamis sesuai perkembangan percakapan.³⁴

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat faktor pendorong dan penghambat, hal ini menjadikan penentuan dalam keberhasilan proses komunikasi. Menurut Scoot M Cultip faktor – faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Pendorong

- a. Penguasaan Bahasa: dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan

³⁴ Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.

kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi dan dapat memberikan pesan kepada penerima. Penguasaan bahasa dalam komunikasi sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa yang tepat dan benar akan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.

- b. Sarana Komunikasi: saluran atau perantara yang dipakai untuk mengirimkan pesan. Seiring perkembangan teknologi yang pesat, komunikasi pun mengalami perubahan yang begitu besar, perubahan tersebut menjadikan komunikasi kini mudah untuk dilakukan tanpa adanya hambatan waktu dan ruang, sebagai contoh dimana dahulu komunikasi tidak sefleksibel sekarang, dimana harus menggunakan alat yang ribet dan tidak praktis, kini komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai cara yang praktis seperti melalui telepon atau media sosial internet.
- c. Kejelasan: Kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator sangatlah krusial. Untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi dalam menangkap isi pesan/informasi yang disampaikan komunikator. Kejelasan disini mencakup kejelasan isi pesan, kejelasan tujuan yang akan dicapai, kejelasan kata-kata (verbal) yang digunakan, dan kejelasan bahasa tubuh (non verbal) yang digunakan.
- d. Keterbukaan Budaya: masyarakat yang memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan efektif. Hal ini terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa keberagaman budaya di

Indonesia dapat menjadi kekuatan dalam memperkaya komunikasi antar kelompok.³⁵

Sementara itu, faktor-faktor yang menghalangi komunikasi adalah sebagai berikut:

2. Faktor – faktor penghambat komunikasi

- a. Hambatan Sosiologis: Hal ini berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau status antara komunikator dan komunikan. Kondisi ini dapat memengaruhi pemahaman pesan, terutama jika terdapat ketidaksesuaian budaya, seperti pada interaksi antar budaya mahasiswa dari etnis yang berbeda di kampus. Hambatan ini muncul karena stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain yang mengganggu objektivitas komunikasi.³⁶
- b. Hambatan Psikologis: Faktor psikologis seperti emosi, perasaan kecewa, marah, atau kecemasan dapat menghalangi kelancaran komunikasi. Komunikator yang tidak stabil secara emosional cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Hambatan ini sering kali terjadi dalam komunikasi di tempat kerja atau di lingkungan pendidikan.³⁷
- c. Hambatan Mekanis: Hambatan ini merujuk pada gangguan teknis seperti gangguan sinyal, suara bising, atau pesan yang tidak tersampaikan dengan jelas karena masalah teknis pada media komunikasi. Dalam komunikasi massa, misalnya,

³⁵ Cutlip, SM (1973). *Pendidikan Karier: Mengomunikasikan Konsep*. Transaction Publishers.

³⁶ Moulita, I. (2015). *Hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa*. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 33-46.

³⁷ Effendy, O. U. (1986). *Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

noise pada siaran radio atau pencetakan yang tidak sempurna pada media cetak dapat mengganggu penerimaan pesan.³⁸

- d. *Selective Perception*: Penerima pesan sering kali memiliki persepsi selektif, yakni kecenderungan untuk hanya memahami pesan sesuai prakonsepsi yang sudah dimiliki. Hal ini dapat mempengaruhi interpretasi pesan sehingga menyebabkan miskomunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi yang melibatkan isu-isu sensitif atau budaya tertentu.³⁹
- e. *Hambatan Semantik*: Perbedaan makna atau penggunaan simbol bahasa yang tidak tepat antara komunikator dan komunikan sering kali menyebabkan salah tafsir. Ini terjadi ketika bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh penerima, terutama dalam konteks pendidikan dengan latar belakang yang berbeda-beda.⁴⁰

5. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menggambarkan bagaimana terjalannya interaksi komunikasi antarindividu, antar kelompok, maupun dalam ranah publik. Komunikasi dapat berjalan efektif dan akurat apabila proses tersebut berlangsung tanpa adanya hambatan. Proses ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, atau pesan di antara berbagai pihak. Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman, penyebaran informasi, serta mempengaruhi pihak lain.⁴¹

Berdasarkan pandangan Wiryanto dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa*, komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses. Komunikasi,

³⁸ Alfi, I., & Saputro, D. R. (2018). *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 3(2), 193-210.

³⁹ Marhaeni, F. (2009). *Teori dan praktik Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁴⁰ Wisman, Y. (2017). *Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan*. Jurnal Nomosleca, 3(2).

⁴¹ Mondry, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 3.

dalam konteks proses tersebut, mencakup penyampaian pesan yang berbentuk simbol dan makna melalui saluran tertentu. Dari definisi ini, dapat dimengerti bahwa proses komunikasi dimulai dengan pengirim yang mengirimkan pesan dan berakhir ketika pesan itu diterima oleh komunikan. Secara esensial, proses komunikasi bersifat dinamis, terus-menerus, dan tidak memiliki titik awal maupun akhir yang jelas. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat diartikan sebagai pengaliran informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media atau saluran yang spesifik.⁴² Dalam prosesnya, komunikasi dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang memanfaatkan kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan informasi. Bentuk ini meliputi komunikasi lisan (misalnya percakapan langsung atau telepon) serta komunikasi tulisan (seperti surat, email, atau pesan tertulis lainnya). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal membantu individu menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan dengan jelas. Komunikasi verbal memiliki peran penting dalam interaksi manusia karena memungkinkan penyampaian pesan secara lebih terstruktur dan langsung.⁴³

Komunikasi verbal berperan penting dalam membangun kepercayaan dan pemahaman bersama dalam interaksi sosial dan profesional. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Zhang pada tahun 2020 menemukan bahwa efektivitas komunikasi verbal secara langsung memengaruhi kesuksesan kolaborasi tim dalam

⁴² Wiryanto, W. (2020). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. PT Grasindo

⁴³ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11-16.

lingkungan kerja. Mereka menekankan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan tepat dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan produktivitas dalam kelompok kerja.⁴⁴

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang tidak memanfaatkan kata-kata, tetapi bergantung pada gerakan fisik, ekspresi wajah, tatapan mata, sikap tubuh, dan sinyal lainnya untuk mengungkapkan pesan. Menurut Knapp dan Hall (2010), komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan tanpa kata-kata, melainkan melalui tindakan fisik, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tatapan mata, yang semuanya menyampaikan makna yang bisa dimengerti oleh penerima pesan. Mereka menegaskan bahwa komunikasi nonverbal sering kali lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal dalam menyampaikan perasaan dan sikap seseorang.⁴⁵

Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi interpersonal, tempat kerja, dan lingkungan pendidikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Burgoon pada tahun 2016 menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat memengaruhi persepsi kredibilitas dan kepercayaan dalam interaksi interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa isyarat nonverbal seperti kontak mata dan sikap tubuh terbuka dapat meningkatkan kepercayaan antara komunikator dan penerima pesan.⁴⁶

3. Komunikasi Formal dan Non formal

⁴⁴ Zhang, Y., & Zhang, X. (2020). *The impact of verbal communication on team collaboration: A case study in corporate environments*. *Journal of Communication Studies*, 45(2), 123-135.

⁴⁵ Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction* (7th ed.). Wadsworth.

⁴⁶ Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication theories of interaction adaptation*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(2), 155-170.

Komunikasi formal merupakan jenis komunikasi yang berlangsung dalam kerangka yang terstruktur dan mematuhi norma atau prosedur resmi yang telah ditentukan. Sementara itu, komunikasi nonformal merupakan jenis komunikasi yang berlangsung secara tiba-tiba dan tidak terikat oleh peraturan atau prosedur yang ketat. Menurut Pace dan Faules, komunikasi formal adalah proses penyampaian pesan yang mengikuti jalur atau saluran komunikasi yang telah ditetapkan dalam organisasi, di mana pesan tersebut bersifat resmi dan berkaitan dengan tujuan organisasi. Sebaliknya, komunikasi nonformal adalah komunikasi yang terjadi di luar jalur resmi dan tidak mengikuti struktur organisasi, sering kali digunakan untuk memfasilitasi hubungan sosial antarindividu.⁴⁷

Studi yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2019 menemukan bahwa komunikasi formal di lingkungan perusahaan membantu mencapai efisiensi operasional, sementara komunikasi nonformal meningkatkan hubungan interpersonal antarpegawai dan menciptakan iklim kerja yang lebih positif. Studi ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara komunikasi formal dan nonformal dalam mencapai kesuksesan organisasi.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik komunikasi formal maupun nonformal memiliki peran penting dalam kehidupan organisasi dan sosial, di mana komunikasi formal berfungsi untuk menjalankan prosedur resmi, sementara komunikasi nonformal membantu memperkuat hubungan interpersonal dan memfasilitasi dinamika sosial yang lebih fleksibel.

⁴⁷ Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (Edisi ke-4). Remaja Rosdakarya.

⁴⁸ Sari, V. (2019). *Pengaruh komunikasi formal dan nonformal terhadap efektivitas kerja di organisasi*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 6(1), 23-35..

6. Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar bahwa fungsi komunikasi meliputi berbagai elemen yang mendukung interaksi sosial serta pembentukan makna dalam kehidupan sehari-hari. Mulyana menemukan beberapa fungsi utama dari komunikasi sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif: Komunikasi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Dengan komunikasi, individu dapat berbagi pengetahuan, data, dan informasi yang diperlukan untuk berbagai tujuan, seperti pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.
2. Fungsi Ekspresif: Komunikasi memungkinkan individu mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran mereka. Fungsi ini terkait dengan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan diri secara pribadi, baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Fungsi Pengendalian (Kontrol): Komunikasi digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain dalam berbagai konteks, seperti aturan sosial atau organisasi. Melalui komunikasi, norma-norma, aturan, dan ekspektasi dapat dikomunikasikan agar tercapai keteraturan sosial.
4. Fungsi Persuasif: Komunikasi juga memiliki tujuan untuk memengaruhi orang lain agar mengubah pendapat, sikap, atau perilaku mereka. Dalam konteks ini, komunikasi bertindak sebagai alat persuasi, baik dalam hubungan pribadi, bisnis, maupun politik.
5. Fungsi Sosial: Fungsi ini mencakup peran komunikasi dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Komunikasi membantu mempererat ikatan sosial antarindividu dan mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat.

Mulyana juga menekankan bahwa fungsi-fungsi komunikasi saling berkaitan dan sering kali beroperasi secara bersamaan dalam setiap interaksi.⁴⁹

7. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi merupakan sekumpulan sasaran yang ingin diraih dalam proses komunikasi, antara lain:

1. Menginformasikan (*Informing*): Tujuan ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada pihak yang menerima komunikasi.
2. Menyampaikan Kepercayaan (*Persuading*): Tujuan ini adalah untuk meyakinkan penerima komunikasi tentang kebenaran atau kebenaran yang dimiliki.
3. Meningkatkan Kepemimpinan (*Leadership*): Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dalam organisasi.
4. Meningkatkan Kualitas Hubungan (*Relationship Quality*): Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan.
5. Meningkatkan Kualitas Keputusan (*Decision Quality*): Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kualitas keputusan yang diambil dalam proses komunikasi.⁵⁰

B. Komunikasi Persuasif

A. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang berusaha memengaruhi perilaku, sikap, atau pilihan individu atau kelompok. Komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui

⁴⁹ D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Malang: PT Remaja Rosdakarya., 2006).

⁵⁰ D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sidoarjo: Umsida Press, 2021.

berbagai media, seperti bahasa, gambar, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan pesan yang dirancang untuk memperkuat, membentuk, atau mengubah tanggapan seseorang. Komunikasi persuasif kerap diasosiasikan dengan upaya untuk membujuk orang lain tanpa mengharuskan mereka untuk setuju dengan pendapat pembicara.⁵¹

Elemen utama dalam komunikasi persuasif mencakup tiga bagian: komunikator (individu yang mengirimkan pesan), pesan (isi yang disampaikan), dan penerima (individu yang menerima pesan). Menurut Petty dan Cacioppo dalam "*Elaboration Likelihood Model*" tahun 1986, komunikasi persuasif dapat terjadi melalui dua jalur:

Jalur Pusat (*Central Route*): Ketika audiens terlibat secara aktif, mereka lebih cenderung untuk merenungkan dan mengevaluasi pesan secara mendalam.

Jalur Periferal (*Peripheral Route*): Ketika audiens kurang terlibat atau tidak memiliki informasi yang memadai, mereka cenderung dipengaruhi oleh isyarat superficial seperti kredibilitas pembicara atau daya tarik visual.⁵²

Komunikasi persuasif ditujukan untuk mengubah pandangan, pikiran, dan perilaku individu. Langkah ini diambil dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang berfokus pada argumen dan alasan psikologis. Menurut Johnson Alvonco, tahapan-tahapan dalam komunikasi persuasif meliputi:

1. Memberikan Informasi: Menyediakan informasi yang akurat berdasarkan data yang sebenarnya.

⁵¹ Suryana, A. (2014). *Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.

⁵² Petty, R. E. (1986). *The elaboration likelihood model of persuasion*. *Advances in experimental social psychology*, 19.

2. Menerangkan: Menyajikan penjelasan yang lebih rinci mengenai informasi atau pesan.
3. Meyakinkan: Mempengaruhi atau membentuk sudut pandang komunikan agar mereka memberikan penilaian yang baik terhadap pesan yang diterima.
4. Membujuk: Mengundang komunikan untuk mau mengikuti atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan informasi yang disampaikan.⁵³

Dalam melakukan komunikasi persuasif perlu diperhatikan seperti: Tujuan, pastikan tujuan komunikasi jelas. Sasaran, pertimbangkan sasaran komunikasi dengan cermat. Strategi, pilih strategi komunikasi yang tepat. Audiens, pahami audiens dan kebutuhannya. Argumentasi, siapkan kerangka argumentasi, dan Kredibilitas, tentukan kredibilitas.

B. Proses Komunikasi Persuasif

Proses komunikasi persuasif memerlukan persiapan matang yang mencaup semua komponennya. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kelengkapan dan kesinergian semua komponen tersebut. Mengabaikan salah satu komponen dapat menghambat atau bahkan menggagalkan proses komunikasi.⁵⁴ Agar proses ini berhasil, perlu dilakukan persiapan matang yang mencakup semua komponennya. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- Pengirim: Pengirim harus memiliki tujuan yang jelas dan memahami audiensnya.
- Pesan: Pesan harus dirancang dengan baik agar mudah dipahami dan menarik bagi audiens.

⁵³ I. Ardi, S., & Vionel, "Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung)," *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review* 1, no. 2 (2022): 67–78.

⁵⁴ "Wood, Julia T. (2016). *Komunikasi Interpersonal: Pertemuan Sehari-hari, Media, dan Organisasi*. Cengage Learning.

- Saluran: Saluran yang dipilih harus sesuai dengan audiens dan pesan.
- Umpan balik: Pengirim harus memperhatikan umpan balik dari audiens dan menyesuaikan komunikasinya.⁵⁵

Jika salah satu komponen ini diabaikan, proses komunikasi persuasif bisa terhambat atau bahkan gagal. Misalnya, jika pengirim tidak memahami audiensnya, pesan yang disampaikan mungkin tidak relevan atau menarik bagi mereka. Atau, jika saluran yang dipilih tidak sesuai, audiens mungkin tidak dapat mendengar atau melihat pesan dengan jelas.⁵⁶

Dalam komunikasi persuasif, terdapat berbagai teknik yang diterapkan sebagai strategi untuk mencapai tujuan persuasif, yakni memengaruhi pandangan, sikap, atau tindakan orang lain. Metode tersebut meliputi:

1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi melibatkan penghubungan suatu gagasan atau produk dengan konsep atau emosi tertentu untuk mempengaruhi penerima. Misalnya, suatu produk sering kali diasosiasikan dengan gaya hidup mewah, kebahagiaan, atau keberhasilan untuk menciptakan citra positif dalam benak konsumen.⁵⁷

2. Teknik Integrasi

Teknik integrasi merupakan metode di mana komunikator berupaya membangun kedekatan dan mendapatkan simpatik dari audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan

⁵⁵ Burgoon, Judee K., et Al. (2015). *Komunikasi: Sebuah Perspektif Fundamental*. Routledge.

⁵⁶ McQuail, Denis. (2016). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Sage Publication.

⁵⁷ Pratkanis, A., & Aronson, E. (2001). *Age of Propaganda: The Everyday Use and Abuse of Persuasion*. New York: W.H. Freeman.

lebih baik. Teknik ini termasuk dalam strategi meningkatkan penerimaan melalui pendekatan emosional atau interpersonal, seperti memuji, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai penerima, atau menunjukkan kepedulian yang tulus.⁵⁸

3. Teknik Ganjaran (*Pay off*)

Teknik ganjaran berfokus pada menawarkan hadiah atau insentif agar audiens merasa termotivasi untuk merespon sesuai keinginan komunikator. Insentif ini bisa berupa hadiah langsung atau janji manfaat di masa depan, yang meningkatkan minat audiens untuk mengikuti arahan atau ajakan. Misalnya, dalam iklan promosi produk, diskon atau hadiah langsung bisa membuat pelanggan merasa mendapatkan keuntungan sehingga meningkatkan dorongan untuk membeli.⁵⁹

4. Teknik Tatanan (*To Ice*)

Teknik tatanan, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*to Ice*," berfokus pada menyusun atau mengatur informasi dengan cara yang sangat sistematis dan tertib agar mudah diikuti. Teknik ini juga sering digunakan untuk memastikan bahwa elemen-elemen penting dari pesan persuasif mendapatkan perhatian yang layak sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi.⁶⁰

5. Teknik *Red Herring*

Metode *red herring* digunakan untuk mengalihkan perhatian jamaah dari pokok bahasan atau untuk menekankan mereka pada elemen yang kurang relevan.. Hal ini sering dilakukan untuk meminimalkan penolakan atau keberatan dengan cara mengalihkan

⁵⁸ Jones, E. E. (1990). *Interpersonal Perception*. New York: W.H. Freeman.

⁵⁹ Schultz, D. E. (1998). *Strategic Advertising Campaigns*. Lincolnwood, IL: NTC Business Books..

⁶⁰ P Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. New York: Springer-Verlag.

fokus pada hal-hal yang tidak terkait langsung, tetapi menarik minat audiens. Teknik ini sangat efektif dalam debat atau diskusi di mana tujuan utama komunikator adalah menjaga audiens tetap terfokus pada hal-hal yang kurang kritis untuk mempertahankan dukungan.⁶¹

C. Model Komunikasi Persuasif

Model komunikasi persuasif adalah cara yang digunakan untuk memengaruhi sikap, tindakan, atau keyakinan orang lain agar sejalan dengan tujuan atau perspektif pengirim pesan. Komunikasi persuasif sering kali mengandalkan pendekatan psikologis dan retorik untuk mencapai respons positif dari penerima.⁶² Terdapat beberapa model dalam komunikasi persuasif. Model-model komunikasi persuasif yang populer diantaranya, mencakup:

Model *Likelihood Elaborasi* oleh Petty dan Cacioppo (1986): Menguraikan dua jalur persuasi, yaitu jalur pusat (*central route*) dan jalur perifer (*peripheral route*), yang dipilih bergantung pada motivasi dan kapasitas audiens untuk memproses informasi. Teori ini mengungkapkan bahwa cara individu memproses pesan persuasif melalui dua jalur: jalur sentral dan jalur perifer. Rute sentral diterapkan saat individu memiliki dorongan dan kapasitas untuk menganalisis informasi secara mendalam, yang biasanya menghasilkan perubahan sikap yang lebih kuat dan bertahan lama. Sementara itu, *peripheral route* terjadi ketika individu kurang termotivasi atau tidak mampu memproses informasi secara mendalam dan hanya mengandalkan petunjuk-petunjuk sederhana seperti daya tarik pembicara atau kredibilitas.⁶³

⁶¹ Carroll, L. (2011). *The Art of Persuasion: A Guide to Effective Communication and Influence*. New York: Penguin Books.

⁶² PA Stiff, JB, & Mongeau, *Komunikasi Persuasif* (New York: Guilford Publications, 2016).

⁶³ Wang, C., Xue, Y., & Jin, B. E. (2020). *The impact of elaboration likelihood model involvement on consumer perception of influencer marketing*. *Journal of Consumer Behavior*, 19(2), 215-226.

Theory of Planned Behavior oleh Ajzen (1991): Menegaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh niat, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Ajzen menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang selanjutnya dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol atas tindakan tersebut (*perceived behavioral control*). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana sikap, norma sosial, dan kontrol persepsian memengaruhi niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk dalam konteks kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.⁶⁴

Social Judgment Theory oleh Sherif dan Hovland (1961): Menyatakan bahwa orang menginterpretasikan pesan berdasarkan sikap awalnya terhadap suatu isu atau topik tertentu. Teori ini menekankan bahwa sikap seseorang terhadap sebuah pesan dipengaruhi oleh sikap awal (*anchor point*) mereka terhadap topik tersebut. Dalam teori ini, ada tiga kategori reaksi terhadap pesan: zona penerimaan, penolakan, dan nonkomitmen. Ketika pesan berada dalam zona penerimaan, individu lebih mungkin mengadopsi pandangan tersebut, tetapi ketika berada dalam zona penolakan, mereka lebih mungkin menolaknya, teori ini sering digunakan untuk mengkaji reaksi audiens terhadap pesan politik atau sosial.⁶⁵

AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action) Model oleh Elias St. Elmo Lewis (1898): Model ini menjelaskan langkah-langkah bagaimana sebuah pesan dapat menggerakkan audiens dari minat hingga melakukan tindakan. Model ini sering dikenal sebagai prosedur A-A atau dari perhatian ke tindakan, karena model ini dimulai dengan menarik perhatian (*attention*), menumbuhkan minat (*interest*),

⁶⁴ Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.

⁶⁵ Sherif, M., & Hovland, C. I. (1961). *Social judgment: Assimilation and contrast effects in communication and attitude change*. Yale University Press.

menciptakan hasrat (*desire*), membangun keputusan (*decision*), dan pada akhirnya mencapai tindakan (*action*).⁶⁶ AIDDA sering digunakan dalam strategi pemasaran dan periklanan untuk mengukur efektivitas iklan dalam mempengaruhi konsumen.⁶⁷

D. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merupakan usaha untuk memengaruhi perilaku, sikap, atau pandangan audiens melalui pesan yang dirancang dengan cara tertentu. Dalam konteks ini, tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk memodifikasi atau menguatkan kepercayaan dan sikap individu, sehingga mereka bertindak atau berpikir sesuai dengan tujuan komunikator. Strategi ini sering digunakan dalam bidang pemasaran, politik, iklan, hubungan masyarakat, dan kampanye sosial.⁶⁸

Menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam karya mereka tentang teori komunikasi massa menjelaskan bahwa komunikasi persuasif dapat dijelaskan dengan beberapa elemen kunci yang saling berkaitan. Mereka menegaskan betapa pentingnya sumber, pesan, saluran, dan penerima dalam proses komunikasi yang persuasif. Ia berpendapat bahwa strategi komunikasi persuasif terbagi menjadi tiga pendekatan utama, yaitu *The Psychodynamic Strategy*, *The Sociocultural Strategy*, dan *The Meaning Construction Strategy*. Strategi tersebut adalah:

1. Strategi Psikodinamik (*The Psychodynamic Strategy*)

Strategi ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikodinamis, yang fokus pada bagaimana pesan persuasif dapat mempengaruhi proses psikologis individu. Pesan yang disampaikan ditujukan untuk memicu

⁶⁶ Strong, E. K. (1925). *The psychology of selling and advertising*. McGraw-Hill.

⁶⁷ Barry, T. E., & Howard, D. J. (1990). *A review and critique of the hierarchy of effects in advertising*. *International Journal of Advertising*, 9(2), 121-135.

⁶⁸ Zain, N. L. (2017). *Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).

respons emosional atau kognitif yang dapat mengubah sikap atau perilaku audiens. Beberapa elemen penting dari strategi ini meliputi: motivasi dan kebutuhan, teori pembelajaran, dan daya tarik emosional.

2. Strategi Sosiokultural (*The Sociocultural Strategy*)

Strategi ini fokus pada konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Artinya pesan persuasif harus disesuaikan dengan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Beberapa komponen penting dari strategi ini termasuk: norma sosial, peran sosial, dan pengaruh kelompok.

3. Strategi Konstruksi Makna (*The Meaning Construction Strategy*)

Strategi ini lebih fokus pada bagaimana audiens memberikan makna pada pesan yang diterima. Menurut pendekatan ini, komunikasi persuasif tidak hanya tentang menyampaikan pesan yang jelas dan langsung, tetapi juga tentang bagaimana audiens memahami dan menciptakan makna dari pesan itu. Elemen utama dari strategi ini meliputi: memahami audiens, mengendalikan makna, dan membangun realitas.⁶⁹

E. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Persuasif

Faktor pendorong dan penghambat komunikasi persuasif adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi persuasif dalam mencapai tujuan. Hal ini sangat mempengaruhi dalam keberhasilan proses komunikasi. Faktor – faktor tersebut memiliki peranan penting dalam keberlangsungan komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kuncoro pada tahun 2018, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat komunikasi persuasif adalah:

- **Faktor Pendorong Komunikasi Persuasif**

⁶⁹ DeFleur, ML, & Ball-Rokeach, SJ (1989). *Teori komunikasi massa (edisi ke-5)*. Longman.

1. Keterbukaan: Keterbukaan merupakan kemampuan untuk menerima dan mengakomodasi informasi dari orang lain. Keterbukaan dapat memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Kemampuan Komunikasi: Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan efektif. Kemampuan komunikasi dapat memungkinkan komunikator untuk menyampaikan informasi yang lebih mendalam dan lebih efektif.
2. Keterampilan Komunikasi: Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, isyarat, dan lain-lain untuk menyampaikan informasi. Keterampilan komunikasi dapat memungkinkan komunikator untuk menyampaikan informasi yang lebih efektif.
3. Kepercayaan dan Kredibilitas Komunikator: Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh seberapa besar kepercayaan yang dimiliki audiens terhadap komunikator. Komunikator yang dianggap kredibel dan memiliki pengetahuan yang baik tentang topik yang dibahas cenderung lebih berhasil dalam mempengaruhi audiens.
4. Penggunaan Media yang Tepat: Pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens dapat meningkatkan efektivitas pesan persuasif. Media yang tepat dapat menjangkau audiens dengan lebih baik dan menyampaikan pesan dengan lebih jelas.
5. Emosi dan Daya Tarik Pesan: Pesan yang mampu membangkitkan emosi positif atau yang menarik perhatian audiens dapat meningkatkan kemungkinan pesan tersebut diterima. Penggunaan cerita atau contoh yang relevan juga dapat memperkuat daya tarik pesan.

- **Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif**

1. Keterbatasan Informasi: Keterbatasan informasi adalah kurangnya informasi yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi persuasif. Keterbatasan informasi dapat memungkinkan komunikator untuk tidak menyampaikan informasi yang lengkap dan akurat.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya adalah kekurangan sumber daya yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi persuasif. Keterbatasan sumber daya dapat memungkinkan komunikator untuk tidak menyampaikan informasi yang efektif.
3. Keterbatasan Kemampuan: Keterbatasan kemampuan adalah kekurangan kemampuan yang dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi persuasif. Keterbatasan kemampuan dapat memungkinkan komunikator untuk tidak menyampaikan informasi yang efektif.
4. Skeptisisme Audiens: Audiens yang skeptis atau memiliki pandangan negatif terhadap komunikator atau pesan yang disampaikan dapat menjadi penghambat utama dalam komunikasi persuasif. Skeptisisme ini sering kali muncul akibat pengalaman buruk sebelumnya atau kurangnya informasi.
5. Ketidakjelasan Pesan: Pesan yang samar atau tidak tegas dapat menimbulkan kebingungan di antara audiens, sehingga menurunkan efektifitas komunikasi persuasif. Kejelasan dalam menyampaikan pesan sangat krusial agar audiens dapat mengerti apa yang ingin disampaikan. Perbedaan Nilai dan Keyakinan: Ketika nilai atau keyakinan audiens berbeda jauh dari apa yang disampaikan oleh komunikator, hal ini dapat menghambat

penerimaan pesan. Komunikasi persuasif yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang dan nilai-nilai audiens.⁷⁰

F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Persuasif

Fungsi utama komunikasi persuasif adalah mengubah persepsi dan mendorong tindakan dengan menciptakan argumen yang meyakinkan yang sesuai dengan target audiens. Sasaran utamanya adalah mencapai hasil yang diinginkan dengan menarik logika, emosi, atau kredibilitas (sering disebut sebagai *logos*, *pathos*, dan *ethos*).⁷¹ Beberapa fungsi utama komunikasi persuasif diantaranya:

1. **Mempengaruhi Sikap dan Perilaku:** Salah satu fungsi utama komunikasi persuasif adalah untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku dan tingkah seseorang atau kelompok. Melalui pesan yang disampaikan, komunikator berusaha untuk membujuk audiens agar mengadopsi pandangan atau tindakan tertentu.
2. **Membangun Kesadaran:** Komunikasi yang persuasif juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran audiens mengenai isu-isu tertentu. Dengan menyajikan informasi yang sesuai dan menarik, komunikator dapat membantu audiens mengerti signifikansi suatu topik atau isu.
3. **Mendorong Tindakan:** Selain mempengaruhi sikap, komunikasi persuasif bertujuan untuk mendorong audiens untuk mengambil tindakan. Ini bisa berupa tindakan langsung, seperti membeli produk, atau tindakan yang lebih luas, seperti berpartisipasi dalam kampanye sosial.⁷²

⁷⁰ Kuncoro, M. (2018). *Komunikasi Formal dan Non-Formal dalam Organisasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 1-30.

⁷¹ Masruroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.

⁷² Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). *Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(4), 5589-5596..

Menurut Simmons dalam Soemirat, terdapat tiga fungsi utama dari komunikasi persuasif: yang pertama adalah fungsi pengendalian, yang bertugas mengawasi citra diri agar pesan dapat memengaruhi orang lain. Kedua, *consumer protection function*, yang melindungi audiens dengan mendorong mereka untuk menyaring pesan yang diterima; dan ketiga, *knowledge function*, yang memberi wawasan tentang dinamika persuasi dalam masyarakat dan psikologi di baliknya.⁷³

Sementara itu, maksud dari komunikasi persuasif adalah untuk memengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan melalui pesan-pesan yang strategis. Komunikasi persuasif tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi tetapi juga untuk menginspirasi perubahan sudut pandang atau mendorong tindakan tertentu, yang umumnya terlihat dalam periklanan, kampanye sosial, dan upaya hubungan masyarakat.⁷⁴ Beberapa tujuan utama komunikasi persuasif, diantaranya:

- **Merangsang Minat:** Tujuan pertama adalah untuk merangsang minat audiens terhadap suatu isu atau produk. Dengan penyampaian fakta atau informasi yang menarik, Komunikator mampu menarik minat audiens dan meningkatkan ketertarikan mereka untuk mempelajari topik itu lebih mendalam.
- **Meyakinkan Audiens:** Tujuan kedua adalah untuk meyakinkan audiens agar mengubah keyakinan atau sikap mereka. Komunikator perlu menyusun argumen yang kuat dan valid agar audiens dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan.
- **Ajakan Bertindak:** Tujuan terakhir adalah untuk mengajak audiens melakukan tindakan tertentu. Ini bisa berupa ajakan

⁷³ Soemirat, S., & Ardianto, E. (2007). *Dasar-Dasar Public Relation Cetakan kelima*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁷⁴ A Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, no. 1 (2017): 41–67.

untuk membeli produk, berpartisipasi dalam suatu kegiatan, atau mendukung suatu gerakan. Komunikator harus mampu menciptakan rasa urgensi dan relevansi agar audiens merasa terdorong untuk bertindak.⁷⁵

Dalam mengukur keberhasilan suatu komunikasi persuasif, maka perlu mencapai beberapa indikator, diantaranya:

- **Perubahan Pemahaman (*Cognitive*)**
 - Peningkatan Pengetahuan: Audiens memahami informasi baru yang disampaikan.
 - Kesadaran Akan Isu: Audiens menjadi lebih sadar atau memahami pentingnya isu yang diangkat.
 - Persepsi Positif: Audiens mulai memiliki pandangan positif terhadap pesan, ide, atau produk yang disampaikan.
- **Perubahan Sikap (*Affective*)**
 - Ketertarikan Emosional: Audiens menunjukkan minat atau emosi positif terhadap pesan yang disampaikan.
 - Penerimaan Nilai: Audiens mulai menerima nilai-nilai yang terkandung dalam pesan.
 - Perubahan Keyakinan: Audiens mengubah pandangan atau keyakinannya terhadap suatu isu sesuai dengan tujuan komunikasi.
- **Perubahan Perilaku (*Behavioral*)**
 - Tindakan Nyata: Audiens melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang sesuai dengan pesan, seperti

⁷⁵ Putri, S., & Amelia, A. (2022). *Strategi Komunikasi Persuasif*. KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2(2), 138-153.

membeli produk, mengikuti ajakan, atau bergabung dalam suatu kegiatan.

Kepatuhan: Audiens mengikuti arahan atau rekomendasi yang disampaikan dalam komunikasi.

Komitmen Jangka Panjang: Audiens menunjukkan kesetiaan atau konsistensi terhadap perubahan yang diharapkan, misalnya berlangganan produk atau terus mendukung suatu gerakan.

- **Keterlibatan Audiens**

Interaksi Aktif: Audiens terlibat dalam diskusi, memberikan umpan balik, atau mengajukan pertanyaan terkait pesan.

Partisipasi Dalam Kegiatan: Audiens menghadiri acara, berkontribusi dalam program, atau mengikuti aktivitas yang diajarkan oleh komunikator.

- **Respon Positif**

Dukungan Sosial: Audiens mulai menyebarkan pesan kepada orang lain (word of mouth).

Apresiasi: Audiens memberikan tanggapan positif, seperti pujian, komentar yang mendukung, atau testimoni.

- **Kepercayaan Terhadap Komunikator**

Peningkatan Kredibilitas: Audiens menganggap komunikator lebih terpercaya, kompeten, dan relevan.

Hubungan yang Baik: Terjalinnya hubungan yang lebih akrab atau saling percaya antara komunikator dan audiens.

- **Tingkat Kepuasan Audiens**

Kepuasan Terhadap Pesan: Audiens merasa bahwa pesan tersebut relevan, menarik, dan bermanfaat.

Kepuasan Terhadap Media atau Metode: Audiens merasa nyaman dengan cara penyampaian pesan, seperti melalui media sosial, seminar, atau iklan.

- Peningkatan Jangkauan Pesan

Jumlah Audiens: Banyaknya orang yang terpapar oleh pesan persuasif.

Luasan Dampak: Dampak dari komunikasi persuasif menjangkau audiens di luar target awal.⁷⁶



⁷⁶ Putra, A. T. A., & Zarita, R. (2022). *Pengembangan Instrumen Kesadaran Berbangsa Dan Beragama Bagi Mahasiswa Di Kota Kendari*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 102-121.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis merupakan suatu ruang di mana sekelompok individu berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan atau menjalankan suatu aktivitas. Ruang tersebut bisa berupa rumah, masjid, atau bahkan tempat yang dibuat khusus untuk acara tersebut.

Sedangkan, taklim yang berasal dari bahasa Arab berarti "mengajarkan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, taklim mengacu pada pengajaran agama Islam. Berdasarkan pengertian majelis dan taklim yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim merupakan tempat di mana orang berkumpul untuk menjalankan aktivitas keagamaan seperti pengajian.

Majelis taklim berperan sebagai dasar yang mendasari kehidupan manusia, terutama dalam aspek spiritual agama Islam, seperti untuk mengarahkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan menyeluruh dalam aspek duniawi ataupun ukhrawi secara bersamaan (setara), Sesuai dengan ajaran dan kewajiban dalam menjalankan agama islam, yakni berupa keimanan dan ketaqwaan dalam menempatkan hidup di dunia ini ke berbagai aspek lainnya.⁷⁷

Majelis Taklim, sebagai lembaga pendidikan non formal di bidang keagamaan, memiliki sejumlah fungsi, antara lain: membentuk serta menumbuhkan pemahaman keagamaan islam untuk menciptakan kehidupan yang taqwa di dalam masyarakat menjalin silaturahmi yang menjadikan kehidupan dakwah dan persaudaraan sesama muslim, menjadi forum diskusi berkelanjutan antara ulama dan umat, serta

⁷⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang berguna bagi kemajuan masyarakat dan negara secara keseluruhan.⁷⁸

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan wadah atau komunitas yang diselenggarakan dengan tujuan untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran agama Islam. Peran dan tujuan majelis taklim sangat krusial dalam rangka pengembangan spiritual dan sosial komunitas. Berikut adalah penjabaran tentang peran dan tujuan majelis taklim berdasarkan studi yang telah dilakukan:

a. Fungsi Majelis Taklim

1. Pendidikan Agama: Salah satu fungsi utama majelis taklim adalah sebagai sarana pendidikan agama. Melalui majelis ini, anggota dapat mempelajari ajaran Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Ini termasuk pembelajaran tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak.
2. Penguatan Komunitas: Majelis taklim berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota. Majelis taklim merupakan wadah atau komunitas yang diselenggarakan dengan tujuan untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran agama Islam. Peran dan tujuan majelis taklim sangat krusial dalam rangka pengembangan spiritual dan sosial komunitas. Berikut adalah penjabaran tentang peran dan tujuan majelis taklim berdasarkan studi yang telah dilakukan.
3. Penyebaran Nilai-Nilai Islam: Majelis taklim juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial, majelis ini dapat

⁷⁸ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, 2nd ed. (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990).

membantu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam.

4. Diskusi dan Pertukaran Pemikiran: Majelis taklim menyediakan ruang bagi jamaah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan.
5. Majelis taklim berperan dalam mempererat kebersamaan dan gotong royong, menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, dan membangun hubungan sosial yang positif antar jamaah.⁷⁹

b. Tujuan Majelis Taklim

1. Menumbuhkan Kesadaran Beragama: Salah satu tujuan pokok majelis taklim adalah untuk menumbuhkan pemahaman beragama di kalangan para anggotanya. Melalui partisipasi dalam kegiatan majelis, anggota diharapkan mampu lebih memahami dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong Praktik Keagamaan: Majelis taklim bertujuan untuk mendorong anggotanya agar lebih aktif dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, dan kegiatan sosial lainnya. Ini membantu individu untuk lebih dekat dengan ajaran agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.
3. Pembangunan Karakter: Melalui pembelajaran dan diskusi yang dilakukan dalam majelis taklim, diharapkan anggota mampu mengembangkan karakter yang positif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini melibatkan pengembangan moral,

⁷⁹ Akmaliah, N., & Ridho, S. (2020). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan*. FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 5(1), 65-84.

etika, dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

3. Materi Majelis Taklim

Majelis taklim, sebagai institusi pendidikan non-formal, memiliki peranan penting dalam menyampaikan pemahaman tentang agama Islam kepada masyarakat. Majelis taklim membahas beragam aspek dari ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, serta akhlak. Ustadz atau penceramah menyampaikan materi-materi ini untuk memperdalam pemahaman jamaah mengenai agama dan mendorong mereka mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Materi atau bahan ajar majelis taklim adalah ilmu agama yang akan diajarkan kepada jamaah. Secara umum, materi ini mencakup ajaran Islam dalam segala aspeknya. Ajaran Islam memberikan pedoman tentang cara hidup yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengajaran Islam mengacu pada penyampaian informasi mengenai gaya hidup yang mencakup prinsip-prinsip fundamental yang diterapkan orang dalam menjalani kehidupannya di dunia, dan juga untuk mempersiapkan diri demi kehidupan yang baik di akhirat. Oleh karena itu, materi pembelajaran agama Islam sangat komprehensif dan melibatkan seluruh aspek kehidupan.⁸²

Materi yang dibahas di majelis taklim meliputi ajaran Islam. Oleh karena itu, materi yang diterapkan meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, hadis, akhlak, sejarah Islam, dan berbagai masalah kehidupan yang dilihat dari

⁸⁰ Sarbini, A. (2014). *Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal*. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 15(1), 145-160.

⁸¹ Asrori, M. (2018). *Penguatan Akidah Islam Melalui Majelis Taklim*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145-158.

⁸² Tanjung, A. A. (2016). *Materi Dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

sudut pandang ajaran Islam. Berikut ini adalah beberapa topik umum yang dibahas di majelis taklim:

- *Akidah* (Keyakinan)

Akidah merupakan materi pokok yang sering diajarkan di majelis taklim. *Akidah* merupakan fondasi kepercayaan dalam Islam yang meliputi iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan. Materi ini bertujuan untuk memperkokoh keyakinan para jamaah mengenai fundamental iman Islam.

- *Fiqh* (Ibadah dan Hukum Islam)

Materi *fiqh* mencakup hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah (hubungan sosial). Dalam majelis taklim, *fiqh* dibahas untuk memberikan arahan praktis kepada jamaah mengenai cara melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta pedoman dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi menurut ajaran Islam.⁸³

- *Tafsir Al-Qur'an*

Materi tafsir Al-Qur'an fokus pada penjelasan arti dari ayat-ayatnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh majelis taklim secara rutin untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi Al-Qur'an dari segi hukum, sejarah, dan nilai-nilai moral yang bisa diambil dari ayat-ayatnya.⁸⁴

- Hadits

⁸³ Fauziah, R. (2019). *Penerapan Materi Fiqh Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Pengajaran Di Majelis Taklim*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 67-78.

⁸⁴ Hidayat, M. (2017). *Pengaruh Kajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Majelis Taklim Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat*. Jurnal Studi Islam, 3(2), 122-135.

Selain *Al-Qur'an*, *hadits* atau perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW juga diajarkan dalam majelis taklim. Materi hadis memberikan arahan kepada jamaah mengenai sunnah (tradisi) Nabi yang perlu diikuti dalam aktivitas sehari-hari. Hadits sering kali digunakan sebagai acuan untuk memahami dengan lebih mendalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Al-Qur'an*.⁸⁵

- *Akhlak* (Etika dan Moral)

Materi akhlak meliputi pedoman etika dan moral dalam Islam, yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik dan budi pekerti mulia bagi jamaah majelis taklim. Pengajaran akhlak berfokus pada perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial.⁸⁶

- Sejarah Islam (*Sirah Nabawiyah*)

Materi sejarah Islam atau sirah nabawiyah meliputi cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Materi ini disampaikan untuk memberikan teladan kepada jamaah tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Kisah-kisah perjuangan Nabi dan sahabatnya sering kali digunakan sebagai inspirasi untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan modern.⁸⁷

- *Muamalah* (Hukum Sosial dan Ekonomi)

Materi muamalah meliputi hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan interaksi sosial dan ekonomi, seperti perdagangan, kredit, zakat, dan harta warisan. Materi ini membantu jamaah majelis taklim

⁸⁵ Jamaludin, A. (2018). *Peran Hadis Dalam Pengajaran Akhlak Di Majelis Taklim*. Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir, 4(1), 89-102.

⁸⁶ Maulana, A. (2017). *Pembelajaran Akhlak Dalam Majelis Taklim Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 180-192

⁸⁷ Hasan, M. (2019). *Penerapan Sejarah Islam Dalam Majelis Taklim Sebagai Metode Dakwah*. Jurnal Dakwah dan Sejarah Islam, 6(1), 101-115.

memahami bagaimana menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁸⁸

- Permasalahan di Lingkungan Masyarakat

Majelis taklim juga sering membahas permasalahan terkini yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat yang relevan dengan ajaran Islam, seperti toleransi antaragama, etika media sosial, dan tantangan global lainnya. Ini penting untuk memberikan perspektif Islam terhadap masalah-masalah modern.⁸⁹

- Pendidikan Agama untuk Keluarga

Materi ini berfokus pada cara mendidik anak-anak dalam ajaran Islam dan membangun lingkungan keluarga yang Islami. Hal ini sangat penting bagi orang tua yang ingin menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak mereka.⁹⁰

4. Metode Majelis Taklim

Dalam pelaksanaannya, Majelis taklim menerapkan berbagai cara pengajaran untuk menyampaikan materi agama secara efektif dan mudah dimengerti oleh para jamaah. Berbagai metode ini dipilih berdasarkan kebutuhan, latar belakang, dan tujuan dari majelis taklim. Beberapa teknik yang sering diterapkan mencakup ceramah, halaqah, mudzakah, dan metode kombinasi.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara pengajaran yang paling umum dipakai dalam majelis taklim. Dalam cara ini, ustadz atau penceramah menyampaikan materi secara lisan kepada para jamaah

⁸⁸ Rahman, A. (2018). *Pengajaran Muamalah Di Majelis Taklim: Studi kasus di komunitas Muslim perkotaan*. Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah, 7(2), 89-100.

⁸⁹ Dianto, I. (2018). *Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam*. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 12(1), 98-118.

⁹⁰ Hamzah, N. (2015). *Pendidikan agama dalam keluarga*. Jurnal at-turats, 9(2), 49-55.

majelis taklim. Ceramah biasanya berisi penjelasan tentang ajaran agama, baik yang bersifat normatif (ajaran yang harus diikuti) maupun nasihat moral (akhlak). Penceramah menyampaikan materi secara langsung tanpa interaksi yang mendalam dengan jamaah, sehingga metode ini bersifat satu arah. Metode ceramah efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat dan menjangkau banyak jamaah sekaligus. Namun, kelemahannya adalah minimnya interaksi antara penceramah dan jamaah, sehingga pemahaman jamaah bergantung pada kemampuan mendengarkan dan mencatat.⁹¹



Gambar 4.1 Contoh Metode Ceramah.

2. Metode *Halaqah* (Diskusi Kelompok)

Halaqah adalah metode pengajaran yang berbentuk diskusi kelompok kecil, di mana jamaah duduk melingkar (*halaqah* berarti lingkaran dalam bahasa Arab) dan membahas suatu topik yang dipandu oleh seorang ustadz atau fasilitator. Dalam *halaqah*, jamaah didorong untuk aktif berdiskusi, saling bertanya, dan berbagi

⁹¹ Zulkifli, I. (2017). *Efektivitas Metode Ceramah Dalam Majelis Taklim*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 145-160.

pengalaman atau pendapat tentang topik yang dibahas. Metode ini memungkinkan adanya interaksi yang lebih intensif antara jamaah dan ustadz. Metode halaqah sangat ampuh dalam memperdalam pemahaman materi karena jamaah tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Metode ini juga bisa mempererat hubungan sosial antarjamaah melalui interaksi yang lebih dekat.⁹²



Gambar 4.2 Contoh Metode *Halaqah*.

3. Metode *Mudzakarah* (Tanya Jawab)

Mudzakarah adalah metode pengajaran yang berbentuk tanya jawab antara ustadz dan jamaah majelis taklim. Dalam metode ini, jamaah diberikan peluang untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami atau tentang masalah keagamaan yang sedang mereka hadapi. Ustadz kemudian menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Metode ini bersifat dialogis, di mana jamaah aktif bertanya dan mendapatkan jawaban langsung dari ustadz. Metode mudzakarah efektif dalam menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi oleh jamaah, terutama terkait dengan praktik ibadah atau masalah kehidupan

⁹² Rahman, M. (2018). *Pengaruh Metode Halaqah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Jamaah Majelis Taklim*. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 67-80.

sehari-hari. Metode ini juga meningkatkan interaksi antara jamaah dan ustadz, sehingga meningkatkan pemahaman jamaah secara lebih personal.⁹³



Gambar 4.3 Contoh Metode *Mudzakarah*

4. Metode Campuran

Metode campuran adalah kombinasi dari beberapa metode pengajaran, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Metode ini bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dengan memanfaatkan keunggulan setiap pendekatan. Dalam hal ini, ustadz dapat memulai dengan ceramah singkat, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok tentang topik tertentu. Metode campuran memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pengajaran, sehingga jamaah tidak sekadar menjadi penerima pasif, melainkan juga berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, serta mampu menjangkau berbagai ragam jamaah, baik yang lebih suka mendengar maupun yang lebih suka berdiskusi.⁹⁴

⁹³ Sari, N. (2019). *Pengaruh Metode Tanya Jawab Dalam Majelis Taklim Terhadap Pemahaman Ibadah Jamaah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 89-100.

⁹⁴ Maulana, A. R. (2020). *Efektivitas Metode Campuran Dalam Pengajaran Di Majelis Taklim*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pengajaran Agama, 8(1), 102-115..

D. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut Moeliono dkk, istilah "kesadaran" dalam konteks kesadaran beragama memiliki asal kata "sadar," berarti mengerti, merasa, yakin, mengetahui, dan juga insaf. Kesadaran didefinisikan seperti kondisi di mana seseorang mengetahui, mengerti, dan merasakan, atau memiliki keinsafan terhadap suatu keadaan.⁹⁵

Istilah "beragama" memiliki asal kata "agama." yang dimaknai sebagai keimanan terhadap pencipta alam semesta (Tuhan atau Dewa dan sejenisnya) beserta pelajaran mengenai ibadah serta keharusan yang memiliki kaitannya dengan keimanan tersebut, seperti kepercayaan agama dan sebagainya. Sedangkan demikian kata "beragama" memiliki arti memegang teguh dan melaksanakan perintah agama dengan melakukan ibadah serta menaati ajaran agama sepanjang hidup.⁹⁶

Kesadaran beragama adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan spiritual dan sosial seseorang adalah kesadaran beragama, yang mencerminkan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama. Kesadaran beragama Merujuk pada tingkat pemahaman, kepercayaan, dan komitmen individu terhadap nilai-nilai dan praktik agama yang dianutnya. Dalam konteks Indonesia, yang beragam secara agama dan budaya, beragam kesadaran memainkan peran penting dalam membentuk identitas serta perilaku sosial masyarakat.⁹⁷

Kesadaran beragama menurut Yusuf Amir (2010) mendefinisikan kesadaran beragama sebagai suatu keadaan mental seseorang yang

⁹⁵ Moeliono, Anton M., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

⁹⁶ Ummah, M. (2023). *Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

⁹⁷ Fathurrahman, A. (2019). *Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Dalam Perspektif Sosiologis Agama*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(2), 145-158.

mengakui dan meyakini adanya kekuatan yang jauh lebih agung dari dirinya, yakni Tuhan. Kesadaran ini mendorongnya untuk taat dan patuh kepada Tuhan, serta melaksanakan ajaran agama dengan keyakinan yang penuh.⁹⁸

Kesadaran beragama mengacu pada pemahaman dan keyakinan individu tentang ajaran agama yang mereka ikuti serta penerapan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama meliputi unsur pengetahuan, pengalaman, dan emosi yang terjalin dalam kepribadian individu. membentuk sebuah kerangka mental yang membantu individu menjalani hidup sesuai dengan prinsip keagamaannya. Kesadaran beragama yang matang sering kali mengarah pada sikap religius yang lebih mendalam dan konsisten, yang tidak hanya melibatkan pemahaman, tetapi juga afeksi dan motivasi untuk menerapkan ajaran agama secara penuh.⁹⁹

Sangatlah penting untuk mempertahankan dan memegang teguh kesadaran beragama sebagai aspek utama dari keberadaan manusia. Hal ini mencakup konsep keagamaan, yang meliputi keyakinan agama, pengalaman spiritual, keimanan, dan serangkaian sikap dan perilaku yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia. Individu dengan kesadaran beragama yang kuat cenderung menunjukkan sejumlah pengaruh positif, seperti motivasi hidup yang kuat, penyesuaian diri yang baik, dan sikap baik terhadap orang lain.¹⁰⁰

Dalam kesadaran beragama pastinya berkaitan dengan religiusitas, religiusitas di sisi lain, merujuk pada intensitas dan kualitas pengalaman

⁹⁸ Y. Amir, *Pendidikan Agama Islam: Menuju Pembentukan Insan Kamil* (Jakarta: Ciputat Press, 2010).

⁹⁹ Budiman, H. (2015). *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.

¹⁰⁰ Oktonika, E. (2020). *Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 159-167..

keagamaan seseorang. Religiusitas adalah pengabdian dan kesalehan terhadap agama, atau kepercayaan kepada Tuhan dan kekuatan di luar manusia yang mengatur kehidupan. Hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan adalah aspek lain dari religiusitas yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Hal tersebut mencakup aspek keimanan, pengamalan, dan komitmen terhadap norma agama.¹⁰¹

Dengan kata lain, religiusitas adalah ekspresi atau manifestasi dari kesadaran beragama dalam bentuk perilaku nyata. Hubungan antara kesadaran beragama dan religiusitas ini erat, karena kesadaran beragama yang kuat cenderung menghasilkan religiusitas yang lebih kokoh. Sebaliknya, religiusitas juga memperkuat kesadaran beragama, misalnya melalui pengamalan ritual yang meningkatkan perasaan kedekatan dengan Tuhan.¹⁰²

2. Indikator Kesadaran Beragama

Indikator kesadaran beragama adalah tanda atau aspek yang digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Kesadaran beragama mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan perilaku yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.¹⁰³ Menurut Glock dan Stark (1965) dalam karya mereka tentang dimensi religiusitas, menjelaskan indikator dalam kesadaran beragama antara lain:

- Kepercayaan (*Belief*): Seberapa kuat keyakinan masyarakat terhadap dogma agama tertentu.

¹⁰¹ Rahmawati, H. K. (2016). *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro*. Jurnal Islam. 1(1) 8-10.

¹⁰² Rahmawati, H. K. (2016). *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro*. Jurnal Islam. 1(1) 10-13.

¹⁰³ Farwah, A. (2013). *Faktor sosial terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya*. Majalah Ekonomi Universitas Airlangga, 23(2), 3996.

- Praktik Keagamaan (*Ritual*): Partisipasi dalam ritual keagamaan seperti salat, ibadah mingguan, atau doa bersama.
- Pengalaman Keagamaan (*Experience*): Pengalaman spiritual pribadi yang melibatkan hubungan dengan Tuhan.
- Pengetahuan Keagamaan (*Knowledge*): Pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang dianut.
- Konsekuensi Keagamaan (*Consequences*): Bagaimana agama memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti toleransi, moralitas, dan hubungan sosial.¹⁰⁴

3. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama

Beberapa aspek utama yang berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan cara seseorang menjalankan ajaran agama dapat digunakan untuk menentukan kesadaran beragama.¹⁰⁵ Menurut Ahyadi, aspek-aspek ini meliputi:

1. Aspek Afektif: Merujuk pada rasa keagamaan yang mencakup pengalaman spiritual dan emosi yang kuat terhadap Tuhan. Ini termasuk pemujaan dan pengalaman religius yang mendalam, yang menghubungkan individu secara emosional dengan ajaran agama dan menimbulkan rasa syukur serta kedekatan dengan Tuhan.
2. Aspek Kognitif: Terkait dengan wawasan dan pengertian individu terhadap ajaran agama. Keimanan serta keyakinan merupakan fondasi yang memandu pemikiran dan persepsi individu terhadap dunia dan kehidupan. Pengetahuan ini membantu individu untuk menjalani hidup sesuai prinsip-prinsip agama, memperkuat kesadaran akan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, diantaranya:

¹⁰⁴Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago.

¹⁰⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 37.

- a) Kecerdasan qalbiyah b) Kecerdasan emosional c) Kecerdasan moral d) Kecerdasan spiritual e) Kecerdasan beragama.
3. Aspek Konatif: Menunjukkan niat dan komitmen untuk berperilaku sesuai ajaran agama. Ini berarti individu memiliki dorongan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, konsisten dengan nilai-nilai agama, serta memiliki tekad kuat untuk terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 4. Aspek Motorik: Berkaitan dengan tindakan nyata atau perilaku keagamaan, seperti beribadah, beramal, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Aspek ini adalah bentuk aktualisasi dari kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama.
 5. Aspek sosial: berkaitan dengan interaksi sosial yang didasarkan pada ajaran agama. Ini meliputi bagaimana individu mempraktikkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Kesadaran beragama yang kuat sering kali tercermin dalam bagaimana seseorang bertindak sebagai anggota komunitas yang religius dan menjalankan peran sosial mereka sesuai dengan ajaran agama.¹⁰⁶

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan suatu keadaan di mana Ketika seseorang merasakan, menginternalisasi, dan mengintegrasikan prinsip agama ke dalam dirinya, yang kemudian berdampak pada sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor Internal

¹⁰⁶ Ahyadi, H. (2001). *Kesadaran Beragama pada Masyarakat Muslim di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 133-145..

1. **Fitrah Beragama:** Setiap individu dilahirkan dengan potensi untuk beragama, yang merupakan naluri dasar manusia. Fitrah ini menciptakan kecenderungan untuk mencari dan menghayati nilai-nilai agama.
2. **Pengalaman Spiritual:** Pengalaman pribadi yang mendalam terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan dapat memperkuat kesadaran beragama seseorang. Individu yang memiliki pengalaman spiritual yang kuat cenderung lebih terikat pada nilai-nilai agama.
3. **Pengetahuan Agama:** Tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama juga berperan penting. Orang yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang agama akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Keyakinan Pribadi:** Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Individu yang memiliki keyakinan yang mendalam cenderung lebih aktif dalam menjalankan praktik keagamaan dan memahami nilai-nilai agama.
5. **Pengalaman Spiritual:** Pengalaman pribadi yang bersifat spiritual, seperti momen refleksi atau pengalaman mistis, dapat memperkuat kesadaran beragama. Pengalaman ini sering kali membuat individu merasa lebih dekat dengan Tuhan atau ajaran agama.
6. **Pendidikan Agama:** Tingkat pendidikan agama yang diterima individu, baik formal maupun informal, berperan penting dalam membentuk kesadaran beragama. Pendidikan yang berkualitas dapat memudahkan seseorang dalam memahami ajaran dan prinsip-prinsip agama.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hasanah, H. (2015). *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 10(2), 215-216.

a) Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluargakeluarga merupakan elemen penting yang membentuk kesadaran religius. Pola didik dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama anak.
2. Lingkungan Sekolah: Pendidikan formal di sekolah, terutama yang mengajarkan nilai-nilai agama, juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran beragama. Sekolah dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai agama diajarkan dan dipraktikkan.
3. Dukungan Sosial: Dukungan dari teman sebaya dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan motivasi individu untuk menghayati dan menjalankan ajaran agama. Lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan.
4. Lingkungan Sosial: Lingkungan di mana individu tumbuh dan berinteraksi, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, dapat mempengaruhi kesadaran beragama. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan cenderung mendorong individu untuk lebih aktif dalam menjalankan ajaran agama.
5. Budaya dan Tradisi: Budaya dan tradisi yang ada di masyarakat juga berkontribusi terhadap kesadaran beragama. Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat biasanya akan lebih menghargai dan menjalankan ajaran agama.
6. Media dan Teknologi: Perkembangan media dan teknologi informasi dapat mempengaruhi cara individu mengakses informasi tentang agama. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pemahaman agama,

tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan jika informasi yang diterima tidak akurat.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Augusti, A. K., & Hidayati, H. N. (2023). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Lingkungan Musholla Nurul Iman*. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 202-215.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena sosial atau perilaku manusia dengan mengumpulkan data non-numerik seperti wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi makna, pengalaman, dan sudut pandang individu atau kelompok dalam konteks tertentu.¹⁰⁹

Dalam studi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian field research atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang mencakup pengumpulan data secara langsung di lokasi untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial yang prosesnya terdiri dari beberapa tahap. Dimulai dengan tahap pengamatan dan pencatatan awal, lalu menyaring informasi, kemudian memfokuskan analisis pada data yang telah didapat, dan kemudian akhirnya, peneliti menyusun pemahaman atau temuan baru berdasarkan data yang telah dikonstruksikan terkait penelitian tersebut.¹¹⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada penjabaran fenomena secara rinci tanpa berupaya untuk mengembangkan teori baru atau melakukan interpretasi yang kompleks. Tujuan utama metode ini adalah untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, dengan menggunakan

¹⁰⁹ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

¹¹⁰ Muhammad Mulyadi, 2011, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 15, (1), hlm. 134.

data empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau analisis teks.¹¹¹ Dalam studi penelitian ini, peneliti akan mengkaji strategi komunikasi persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar untuk menumbuhkan kesadaran beragama di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Anwar yang berlokasi di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari subjek penelitian untuk keperluan studi tersebut. Data ini dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian atau dari sumber yang relevan dalam konteks penelitian itu sendiri. Data primer mencakup bukti tertulis yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti. Untuk menyusun laporan ilmiah yang valid, peneliti perlu mengumpulkan data atau informasi dengan teliti, akurat, dan menyeluruh. Kesimpulan penelitian tidak akan sah jika data yang dikumpulkan tidak lengkap. Oleh karena itu, informasi harus melalui proses verifikasi dan validasi. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung kepada pengurus atau anggota Majelis Taklim Miftahul Anwar.¹¹²

2. Sumber Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang didapat dari sumber lain atau melalui perantara yang berbeda, tidak diperoleh langsung

¹¹¹ Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (edisi ke-4)*. SAGE Publications.

¹¹² Puji Lestari Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2021), hlm 513.

melalui subjek penelitian. Data ini biasanya tersedia dalam bentuk laporan atau dokumen yang terkait dengan objek penelitian dan digunakan untuk membantu peneliti memahami peristiwa atau masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder bisa mencakup dokumen umum mengenai kondisi demografis suatu lokasi, data operasional organisasi, serta informasi relevan lainnya yang mendukung penelitian.¹¹³

Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur secara relevan pada majelis taklim, seperti materi kegiatan, catatan aktivitas, buku-buku terkait.

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada aspek atau ciri dari individu, benda, atau fenomena yang sedang diteliti dan menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.¹¹⁴ Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada entitas yang terdiri dari individu, kelompok, atau lembaga yang menjadi perhatian utama dalam penelitian. Informan adalah individu atau partisipan dalam suatu penelitian kualitatif. Informan berfungsi sebagai subjek atau responden yang memberikan data yang diperlukan oleh peneliti mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, mereka juga dikenal sebagai responden atau subjek penelitian.¹¹⁵ Subjek dalam penelitian ini

¹¹³ Puji Lestari Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2021), hlm 514.

¹¹⁴ Strategi Praktis And Bagi Peneliti, *Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Surabaya: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016). Hlm 131.

¹¹⁵ Strategi Praktis And Bagi Peneliti, *Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Surabaya: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016). Hlm 129-130.

meliputi pengurus atau da'i serta jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar. Subjek tersebut diantaranya adalah:

1. Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar.
2. Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar.
3. Penceramah atau Da'I Majelis Taklim Miftahul Anwar.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan mengenai masalah atau kejadian dengan memanfaatkan alat atau instrumen untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Proses ini dilakukan secara langsung dengan mengamati suatu objek dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek dan masalah yang diteliti untuk mengumpulkan data penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk mengamati objek dan mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Definisi wawancara merupakan percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu, wawancara dilakukan oleh seorang yang meneliti kepada narasumber untuk mengumpulkan data penelitian tentang masalah yang diteliti.¹¹⁷

Wawancara dibagi menjadi dua kategori, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara non-terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan dan dirancang sebelumnya, sedangkan pada wawancara non terstruktur bersifat lebih spontan dan tidak terencana.¹¹⁸ Wawancara yang dilakukan pada

¹¹⁶ H Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

¹¹⁷ R. A. Fadhallah, *Wawancara*. Unj Press. (Jakarta: Unj Press, 2021).

¹¹⁸ R.A Fadhallah.hlm,7-8.

penelitian ini, ialah wawancara secara struktur dengan pengurus dan jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar.

Dalam melakukan pengambilan sampel, peneliti menerapkan teknik Purposive Sampling (Sampling Bertujuan). Sampling purposif adalah metode yang digunakan untuk memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti sengaja memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang luas mengenai topik penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menentukan narasumber dari pengurus serta anggota jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar.¹¹⁹

Penulis dalam penelitian ini akan melakukan wawancara dari beberapa narasumber diantaranya adalah:

- a. Ibu Noor Azizah, S.Pd sebagai ketua dan pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar
- b. Ibu Mualimah, S. Ag sebagai pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar
- c. Ibu Umi Hamidah sebagai jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar
- d. Ibu Darmuhayah sebagai jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar
- e. Ibu Indrawati sebagai jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi didefinisikan sebagai kegiatan yang berfungsi untuk mencatat serta mengkategorikan informasi melalui tulisan, foto, gambar, dan video. Selain itu, proses dokumentasi merupakan pembuatan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti yang valid dari pencatatan yang dilakukan pada berbagai sumber.¹²⁰

Dokumentasi pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengabadikan

¹¹⁹ Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. Unj Press., n.d.

¹²⁰ N Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

atau memotret kegiatan lapangan, baik melalui catatan maupun gambar atau foto.

F. Teknik Analisis Data

Dalam studi ini, model Miles dan Huberman diterapkan untuk melakukan teknik analisis data. Dalam model ini, analisis data dilakukan dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarik kesimpulan.¹²¹

1. Reduksi Data

Data reduction atau reduksi data dilakukan dengan cara meringkas poin-poin penting selama penelitian untuk membuat catatan dari data yang dikumpulkan. Peneliti secara rutin melakukan proses reduksi data ini sepanjang penelitian.¹²² Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyimpulkan dari kumpulan data yang telah dipilih.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *data display* adalah proses yang melibatkan pengumpulan serta penyesuaian informasi mengenai topik yang relevan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Langkah ini sangat penting dalam penilaian, karena data penelitian bersifat naratif dan perlu disederhanakan tanpa kehilangan maknanya. Data disajikan agar gambaran keseluruhan dapat terlihat dengan jelas. Pada tahap ini, peneliti berusaha merumuskan dan menyampaikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.¹²³ Penyajian data pada

¹²¹ Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).Hlm.135-136.

¹²² Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).Hlm.135-136.

¹²³ Muhammad MulyadiMuhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no.1 (2011).Hlm.135-136..

penelitian ini, disajikan dalam bentuk teks atau tabel yang diberi penjelasan guna mudah dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data penelitian adalah menarik kesimpulan dan memeriksa data setelah proses reduksi dan presentasi data. Peneliti menyimpulkan atau memverifikasi pada tahap ini dengan cara membandingkan pemahaman tentang makna konsep dasar penelitian dengan penerapan pernyataan objek penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mencapai kesimpulan yang valid.¹²⁴ Dalam menarik kesimpulan dari penelitian ini, peneliti menggunakan data analisis tentang upaya Majelis Taklim Miftahul Anwar untuk menumbuhkan kesadaran beragama di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

¹²⁴ Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).Hlm.135-136.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Miftahul Anwar

Majelis Taklim Miftahul Anwar adalah sebuah organisasi keagamaan non-formal yang didirikan pada tahun 2006 di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Majelis ini berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama sekaligus tempat bersosialisasi dan menjalin silaturahmi bagi para jamaahnya. Kegiatan rutin Majelis Taklim ini dilaksanakan di Masjid Miftahul Anwar, yang terletak di Jalan KH Sufyan Tsauri RT 05/01 no 36, Dusun Cigaru, dengan kode pos 53257.¹²⁵

Secara geografis, lokasi Majelis Taklim Miftahul Anwar sangat strategis, berada disamping jalan utama Desa Cibeunying. Letaknya pun cukup dekat dengan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan, seperti MTs di sebelah utara, MAN 2 Cilacap dan RA Miftahul Anwar di bagian selatan, serta bersebelahan dengan Pondok Pesantren Miftahul Anwar. Selain itu, majelis ini hanya berjarak sekitar 1,5 km dari pusat Kecamatan Majenang, sehingga akses menuju lokasi sangat mudah dijangkau.

Dalam keanggotannya, Majelis Taklim ini memiliki sekitar ±63 anggota jamaah, yang sebagian besar terdiri dari kaum muslimat, terutama ibu rumah tangga dan ibu lansia. Kegiatan yang diadakan di sini meliputi pengajian, tadarus Al-Qur'an, tahlil, serta praktik ibadah. Selain sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, Majelis Taklim Miftahul Anwar juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar anggota jamaah di tengah masyarakat yang cukup padat penduduk.¹²⁶

¹²⁵ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Mualimah atau Ibu Noor Azizah Pada Selasa 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹²⁶ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Mualimah atau Ibu Noor Azizah Pada Selasa 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

1. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Miftahul Anwar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Muallimah pada tanggal 19 November 2024. Maka dapat diketahui sejarah terbentuknya Majelis Taklim Miftahul Anwar bermula dari semangat mendalam ibu - ibu masyarakat Cibeunying, untuk memperdalam ilmu agama namun tidak memiliki fasilitas yang memadai. Di tengah keterbatasan fasilitas dan sarana, hadirilah sekelompok ibu-ibu yang memiliki semangat kuat untuk belajar dan berbagi ilmu agama. Mereka menyadari pentingnya memiliki wadah khusus untuk saling mendukung, berkolaborasi, dan tumbuh bersama dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Sehingga pada suatu sore yang bersejarah, tepatnya tanggal 12 Februari 2006, sepuluh orang ibu-ibu berkumpul di rumah Ibu Noor Azizah. Dalam pertemuan penuh khidmat tersebut, mereka sepakat untuk mendirikan sebuah majelis taklim sebagai sarana dakwah yang efektif. Setelah melalui musyawarah yang mendalam, lahirlah nama "Miftahul Anwar" yang memiliki makna, yakni "Kunci Cahaya". Nama ini dipilih sebagai simbol harapan agar majelis ini menjadi pembuka pintu menuju cahaya ilmu dan hidayah bagi anggota seluruh dan masyarakat sekitar. Sejak hari pertama, Majelis Taklim Miftahul Anwar telah melalui perjalanan panjang penuh dinamika. Berawal dari sebuah pertemuan sederhana di rumah anggota, majelis ini terus berkembang dan menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat Cibeunying. Dengan semangat kebersamaan dan keikhlasan, para anggota aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, kajian kitab kuning, serta program-program sosial lainnya.¹²⁷

¹²⁷ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Muallimah atau Ibu Noor Azizah Pada Selasa 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Miftahul Anwar

Majelis Taklim Miftahul Anwar memiliki visi untuk melahirkan generasi ibu yang sarat dengan keimanan, kreativitas, dan kepemimpinan. Melalui berbagai program pengembangan diri dan penguatan keimanan, majelis ini berupaya mencetak perempuan Muslim yang tidak hanya mampu mengelola rumah tangga dengan baik, tetapi juga aktif berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, majelis ini berambisi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan Muslim, khususnya para ibu, untuk terus mengembangkan potensi diri baik secara spiritual maupun intelektual.

Selain visi tersebut, terdapat pula misi yang secara lebih spesifik, misi majelis ini tertuju pada penguatan iman dan taqwa, pengembangan potensi diri, penguatan peran ibu dalam keluarga, serta partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, Majelis Taklim Miftahul Anwar berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih arif, berwawasan luas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.¹²⁸

3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Miftahul Anwar

Seperti halnya organisasi pada umumnya, yang memiliki struktur yang tegas dan rinci di setiap bagiannya. Majelis Taklim Miftahul Anwar juga memiliki struktur organisasi yang telah disusun secara jelas dan terperinci. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muallimah, struktur tersebut antara lain sebagai berikut.¹²⁹

Struktur kepengurusan Majelis Taklim Miftahul Anwar

No	Nama	Jabatan
1	Drs. K.H. Masyhud Hasbullah K.H. Agus Salim	Penasehat

¹²⁸ Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Muallimah atau Ibu Noor Azizah Pada Selasa 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹²⁹ Data Kepengurusan Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying

2	Hj. Noor Azizah, S.Pd.I	Ketua
3	Mualimah, S.Ag	Sekretaris
4	Sunarti	Bendahara
5	Hj. Maemunah Masyhud Hj. Nana Nafisah	Seksi Pengembangan Dakwah
6	Hj. Muchsinah, S.Ag Hj. Dra. Muntakibah	Seksi Tarbiyah
7	Yatinem Rina Setiani	Seksi Humas
8	Fatmiroh Qudsiyah	Seksi Usaha dan Kemasyarakatan

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Majelis Taklim Miftahul Anwar

Data tenaga pengajar dan administrasi Majelis Taklim Miftahul Anwar

NO	NAMA	TTL	PENDIDIKAN	KET
1	Drs.KH Masyhud, M.Ag	Cilacap, 6 Sept 1951	S3	Pembina/Guru
2	Hj. Noor Azizah, S.Pd.1	Cilacap, 24 Juli 1959	S1	Ketua/Guru
3.	Mualimah, S.Ag	Cilacap, 19 Juni 1970	S1	Sekretaris/Guru
4	Hj.Muchsinah, S.Ag	Cilacap, 01 Juli 1961	S1	Guru
5	Hj. Dra.Muntakibah	Cilacap, 25 Maret 1964	S1	Guru

Tabel 1.2 Data tenaga pengajar dan administrasi Majelis Taklim Miftahul Anwar

Data Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying

NO	NAMA	TTL	ALAMAT
1	Hj Noor Azizah S.Pd.I	Cilacap, 24Juli 1959	Cibeunying
2	Mualimah, S.Ag	Cilacap, 19 Juni 1970	Cibeunying
3	Hj.Muchsinah, S.Ag	Cilacap, 1 Juli 1961	Cibeunying
4	Dra.Muntakibah	Cilacap, 25 Maret 1964	Cibeunying
5	Hj Maemunah	Cilacap, 25-09-1955	Cibeunying
6	Maesaroh	Cilacap, 16-september 1950	Cigaru
7	Zuhroh	Cilaccap, 1953	Cigaru
8	Hj Halimah Sadiyah	Cilacap, 1956	Cigaru

9	Sangidah	Cilacap, 12 Maret 1961	Cigaru
10	Rasiti	Cilacap, 13 April 1968	Cigaru 2
11	Kholisoh	Cilacap, 12-03-1976	Cigaru 2
12	Qudsiyah	Cilacap, 18-04-1970	Cigaru
13	Hj Nana Nafisah	Cilacap, 1954	Cigaru
14	Fatmiroh	Cilacap, 01 -01-1958	Cibonto
15	Waqiyah	Cilacap, 11-04-1957	Cibonto
16	Rina Setiani	Cilacap, 12-04-1978	Cibuyut
17	Siti Musyarofah	Cilacap, 23-05-1982	Cibuyut
18	Qudsiyah	Cilacap, 16-09-1969	Cibeunying
19	Nur Cahyani	Garut, 02-01-1982	Cigaru 2
20	Wakiyah	Cilacap, 20-05-1959	Cibonto
21	Sunarti	Cilacap, 1957	Cigaru
22	Kusrini	Cilacap, 1947	Cigaru
23	Nafsiyah	Banyumas, 1951	Margasari
24	Rodiyah	Cilacap, 21-02-1969	Cigaru
25	Karmilah	Cilacap, 03-12-1970	Cigaru
26	Hj Susiatun	Ciamis, 19-03-1961	Cigaru
27	Waqingah	Cilacap, 1953	Cikareo
28	Fatimah	Cilacap, 1945	Cigaru
29	Siti Praniyah	Cilacap, 23-07-1969	Cigaru
30	Triharini	Cilacap, 16-06-1971	Cigaru
31	Sulastri	Aceh, 1955	Margasari
32	Suripah	Cilacap, 1951	Margasari
33	Mariah	Cirebon, 30-04-1975	Margasari
34	Kanisah	Cilacap, 1966	Bobojong
35	Yatinem	Cilacap, 1950	Bobojong
36	Sonariyah	Cilacap, 19-01-1965	Bobojong
37	Iwil	Cilacap, 1952	Tarukahan
38	Maratun Solihah	Cilacap, 1955	Tarukahan
39	Kusniyah	Cilacap, 1961	Tarukahan
40	Siti Ayunah	Cilacap, 1950	Tarukahan
41	Nurhayati	Cilacap, 28-02-1962	Tarukahan
42	Siti Saprudin	Cilacap, 05-03-1968	Kampung Baru
43	Siti Praniyah	Cilacap, 01-09-1968	Kampung Baru
44	Siti Jeriyah	Cilacap, 1952	Kampung Baru
45	Ngaliyah	Cilacap, 1951	Kampung Baru
46	Wasingah	Cilacap, 1959	Kampung Baru
47	Marwiyah	Cilacap, 1947	Kampung Baru
48	Siti Aminah	Cilacap, 1962	Kampung Baru
49	Bu Satun	Cilacap, 1953	Kampung Baru
50	Marisem	Banyumas, 21-02-1955	Kampung Baru

51	Yatinah	Cilacap, 22-04-1972	Perumnas
52	Maslakhah	Cilacap, 31-03-1975	Perumnas
53	Erna Febrianti	Cilacap, 21-12-1982	Perumnas
54	Ayu Lutfiyah	Solo, 30-11-1981	Perumnas
55	Dewi Nurmalasari	Cilacap, 11-10-1985	Perumnas
56	Faiqoh	Cilacap, 12-08-1984	Perumnas
57	Winarti	Cilacap, 24-09-1987	Bobojong
58	Turmini	Cilacap, 10-03-1952	Bobojong
59	Darminah	Cilacap, 30-05-1970	Bobojong
60	Misriyah	Cilacap, 14-06-1975	Bobojong
61	Carwiti	Cilacap, 1955	Cikareo
62	Waqingah	Cilacap, 1951	Cikareo
63	Umi Kulsum	Cilacap, 28-05-1977	Cikareo

Tabel 1.3 Data jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying



4. Kegiatan Majelis Taklim Miftahul Anwar

Kegiatan yang terdapat dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar menurut hasil wawancara dengan Ibu Muallimah adalah sebagai berikut:

Tabel Jadwal kegiatan Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying

HARI	KEGIATAN	JAM	PEMATERI
SELASA MINGGU 1	Nashoihul ibad	14.00-16.00	.KH. Masyhud
SELASA MINGGU 2	Tahlil/Al Qur;an/Fiqh	14.00-16.00	Hj Noor Azizah
SELASA MINGGU 3	Tahlil/Shalawat/Akhlak	14.00-16.00	Muallimah
SELASA MINGGU 4	Tahlil/Tarikh	14.00-16.00	Hj .Muchsinah
SELASA MINGGU 5	Tahlil/Praktek ibadah	14.00-16.00	Hj. Muntakibah

Tabel 1.4 jadwal kegiatan Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying

Jadwal kegiatan dilaksanakan sebanyak 4-5 kali pada sore hari dalam waktu sebulan. Jadwal tersebut merupakan jadwal yang dapat berubah – ubah apabila terdapat kondisi atau situasi yang memungkinkan pemateri untuk berhalangan hadir sehingga pemateri digantikan dengan yang lain.

5. Materi pengajian dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar

Materi pengajian merupakan sebuah pelajaran atau pengetahuan yang akan disampaikan dalam kegiatan pengajian. Materi pengajian dapat berupa ceramah atau kultum yang menyampaikan pesan atau ajaran agama islam yang sesuai dengan tujuan pengajian tersebut. Adapun materi pengajian yang ada berdasarkan data kurikulum Majelis Taklim Miftahul Anwar diantaranya:

- a) Materi Aqidah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Makna Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan
 2. Tauhid Sebagai soko guru peradaban
 3. Karakteristik Aqidah Islam
 4. Kemusyrikan
 5. Corak pemikiran Tauhid dalam Islam
 6. Corak pemikiran dalam Islam
- b) Materi fiqh ibadah mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Pengertian fiqh ibadah dan aspeknya
 2. Thaharah dan aspeknya
 3. Shalat dan aspeknya
 4. Puasa dan aspeknya
 5. Zakat dan aspeknya
 6. Haji dan aspeknya
- c) Materi fiqh munakahat mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Khitbah dan aspeknya
 2. Nikah dan aspeknya
 3. Hadhonah dan urgensinya
 4. Perkawinan beda agama
 5. Nikah siri dan aspeknya
 6. Thalaq/cerai dan aspeknya
- d) Ekonomi Islam atau fiqh muamalah mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Islam sebagai konsep hidup
 2. Karakteristik ekonomi Islam
 3. Prilaku ekonomi Islam
 4. Jual Beli dan aspeknya

5. Wakaf dan aspeknya
 6. Nafakah dan aspeknya
 7. Hibah dan hadiah
 8. Jenis-jenis perekonomian Islam
 9. Perbankan
 10. Riba dan implikasinya pada perekonomian
- e) Materi akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Kualitas manusia
 2. Akhlak dan ruang linkupnya
 3. Cabang-cabang akhlak
 4. Kiat membangun insan berakhlak mulia
- f) Materi Islam dan Kesehatan mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Konsep sehat menurut Islam
 2. Faktor yang mempengaruhi kesehatan
 3. Beberapa penyakit, gejala dan pengobatannya
 4. Beberapa hal yang berkaitan dengan penyakit dalam
 5. Wanita dan permasalahannya
 6. Makanan dan kesehatan
 7. Kesehatan mental
 8. Kesehatan spiritual
 9. Islam dan tindak pencegahan
 10. Sikap preventif, kuratif dan edukatif
- g) Materi manajemen Majelis Ta'lim mencakup hal-hal sebagai berikut:
1. Hakekat manajemen
 2. Perencanaan (*planing*) kegiatan Majelis Taklim

3. Pengaturan (*organnizing*) Majelis Taklim
4. Pelaksanaan (*actuating*) Majelis Taklim
5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan (*controlling*) Majelis Taklim
6. Manajemen keuangan Majelis Taklim
7. Manejemen sumber daya manusia (SDM) Majelis Taklim
8. Pengelolaan kekayaan dan aset Majelis Taklim
9. Pengelolaan administrasi Majelis Taklim
10. Pengembangan kerjasama (*networking*).¹³⁰



¹³⁰Data Kurikulum Majelis Taklim Miftahul Anwar Tahun 2024

B. Komunikasi Persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar

Komunikasi persuasif adalah metode yang sering digunakan dalam dakwah karena sifatnya yang tidak memaksa, melainkan mengajak dengan cara yang santun, logis, dan menyentuh hati. Komunikasi persuasif membantu da'i memengaruhi jamaah untuk berbagai hal, salah satunya untuk mengajak dan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Seperti halnya di Majelis Taklim Miftahul Anwar, dimana komunikasi persuasif selalu digunakan karena latar belakang jamaah pengajian yang beragam dan sebagian besar berusia lanjut (lansia), daya tangkap mereka tidak sebaik anak muda. Oleh sebab itu, seorang da'i harus menyampaikan pemahaman pesan dakwah dengan memanfaatkan komunikasi persuasif yang mempertimbangkan aspek psikologis. Supaya komunikasi ini efektif dan tujuannya tercapai, diperlukan perencanaan yang baik, termasuk memahami komponen-komponen penting dalam proses komunikasi tersebut.

Selama prosesnya, komunikasi persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar dilakukan melalui berbagai metode. Sesuai dengan data yang telah peneliti kumpulkan dan peroleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pengurus dan jamaah, serta dokumentasi aktivitas. Maka peneliti menemukan beberapa data terkait komunikasi persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar. Usaha yang dilakukan oleh da'i atau penceramah mengenai komunikasi persuasif dalam membina dan memberikan pemahaman pesan dakwah dilakukan dengan beragam metode.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Noor Azizah, selaku ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, mengatakan bahwa:

“Kegiatan pengajian dilakukan melalui ceramah terlebih dahulu kemudian jika terdapat jamaah yang kurang paham, maka kemudian

diadakan tanya jawab, disela waktu penyampaian pesan dakwah, penceramah terkadang di selingi sholawat atau nyanyian religi.”¹³¹

Dalam proses komunikasi persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar, para pemateri atau da'i menggunakan media lisan dalam menyampaikan pesan dakwahnya, selain itu, ada pula penggunaan metode bercerita tentang sejarah Islam, kisah para nabi dan rasul. Kemudian, pada prosesnya, para penceramah juga memberikan motivasi dan nasehat agar para jamaah menjadi lebih semangat dan menjadi pribadi yang lebih baik. Disela waktu juga sering di selangi sholawat atau nyanyian islami dalam kegiatan dakwah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi pada tanggal 19 November 2024, terdapat beberapa upaya dalam memberikan pemahaman kepada jamaah, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pada awal kegiatan pengajian, seringkali diawali dengan Asmaul Husna, Tadarus, ataupun Tahlil. Hal ini dilakukan untuk membuat kegiatan pengajian nantinya dapat berjalan dengan lancar serta memberikan semangat kepada para jamaah. Pengajian ini merupakan pengajian yang mayoritas diikuti oleh kaum ibu rumah tangga usia muda hingga lanjut usia, sehingga pengajian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, bimbingan secara personal, praktek ibadah, dan wisata religi.

Kedua, Upaya yang dilakukan dalam mempengaruhi, mengajak, dan memberikan pemahaman ajaran islam, pengajian ini memiliki para da'i atau penceramah yang mumpuni. Sebagaimana yang disampaikan ibu Noor Azizah:

”Penceramah yang ada di majelis taklim miftahul anwar merupakan seorang da'i yang memiliki ilmu agama dan umum, para penceramah tersebut juga bergerak di lembaga formal dan non formal dan

¹³¹ Hasil wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

juga merupakan pegawai negeri sipil yang memiliki nilai dimasyarakat dan kredidibilitas."¹³²

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi persuasif di Majelis Taklim Miftahul Anwar, para penceramah memiliki berbagai macam caranya sendiri dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti tata bahasa, cara memperoleh perhatian, cara memberikan penjelasan, dan cara agar para jamaah tetap semangat dan mudah memahami materi pengajian.

Ketiga, Terdapat kegiatan dakwah yang melibatkan proses interaksi sosial antara penceramah atau da'i dan jamaah yang bertujuan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku jamaah. Dalam interaksi itu, penceramah memanfaatkan media komunikasi yang telah disediakan. Komunikasi dalam dakwah berperan untuk menyampaikan pemahaman, memberikan arahan dengan motivasi, mengubah perilaku, serta membangun hubungan yang harmonis.

Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua pengurus, ibu Noor Azizah, dalam setiap pengajian, apabila terdapat jamaah yang belum paham akan materi yang disampaikan, maka jamaah tersebut dapat meminta bimbingan secara langsung dengan para penceramah atau da'i. Selain itu juga terdapat praktek ibadah dan kunjungan wisata religi yang mana dapat menjalin hubungan antara jamaah maupun dengan da'i. Sebagaimana keterangan berikut:

"Selain memberikan materi dan memberikan bimbingan langsung apabila terdapat jamaah yang tidak paham, terdapat juga kegiatan yang mempererat interaksi antar jamaah maupun dengan da'i dengan kegiatan kunjungan religi seperti ziarah."¹³³

Dalam konteks ini, da'i menggunakan interaksi sosial untuk mendukung jamaah agar menjadi lebih baik, serta lebih semangat dalam berpartisipasi dalam kegiatan pengajian ini. Melalui interaksi yang

¹³² Hasil wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹³³ Hasil wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

konsisten, jamaah akan mengalami perubahan secara bertahap. Interaksi sosial yang dilakukan da'i menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sasaran dakwah, termasuk latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan usia. Agar dakwah efektif, da'i perlu menunjukkan ketekunan dan menggunakan pendekatan yang lembut serta mudah dipahami, sehingga pesan dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Untuk meraih tujuan tersebut, dibutuhkan strategi komunikasi persuasif yang sesuai. Salah satu metode yang diterapkan dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar adalah pendekatan model AIDDA, yang meliputi perhatian (*attention*), minat (*interest*), keinginan (*desire*), keputusan (*decision*), dan tindakan (*action*).¹³⁴

Tahap pertama, perhatian, dapat dicapai dengan mengawali ceramah dengan kisah inspiratif, pertanyaan provokatif, atau visual yang menarik. Setelah perhatian tercurah, langkah selanjutnya adalah membangkitkan minat. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Contohnya, ketika membahas tentang pentingnya sholat, penceramah dapat menjelaskan bagaimana sholat dapat memberikan ketenangan jiwa dan meningkatkan konsentrasi dalam bekerja. Dengan demikian, jamaah akan merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dan bermanfaat bagi dirinya. Melalui pendekatan ini, para penceramah atau da'i tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan tindakan jamaah.¹³⁵

Setelah timbul keinginan, jamaah perlu dibantu untuk mengambil keputusan untuk berubah. Penceramah dapat memfasilitasi proses

¹³⁴ Rezhi Ade Indra Pratama and Sugandi, "Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial," *Journal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2022): 4-5.

¹³⁵ Rezhi Ade Indra Pratama and Sugandi, "Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial," *Journal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2022): 7.

pengambilan keputusan ini dengan memberikan pilihan-pilihan tindakan yang konkret dan mudah dilakukan. Misalnya, setelah menyampaikan materi tentang pentingnya membaca Al-Quran, penceramah dapat mengajak jamaah berkomitmen untuk membaca minimal satu halaman Al-Quran setiap hari.

Tahap terakhir adalah tindakan. Pada tahap ini, penceramah perlu memotivasi jamaah untuk benar-benar melakukan perubahan perilaku. Untuk mencapai hal ini, jamaah harus diberikan dukungan, dibangun komunitas yang saling mendukung, dan diberikan fasilitas yang memungkinkan mereka untuk beribadah.

Seperti yang dijelaskan pada saat wawancara dengan ibu Noor Azizah, sebagai berikut:

“Saya selalu memulai ceramah dengan sebuah kisah inspiratif atau pertanyaan yang menarik. Misalnya, saya pernah memulai ceramah tentang pentingnya bersyukur dengan menceritakan kisah seorang anak yatim yang tetap optimis dalam menghadapi hidup. Setelah berhasil menarik perhatian, saya akan menghubungkan kisah atau pertanyaan tersebut dengan tema utama ceramah. Setelah berhasil menarik perhatian, saya akan menghubungkan kisah atau pertanyaan tersebut dengan tema utama ceramah. Misalnya, setelah menceritakan kisah anak yatim, saya akan menjelaskan bagaimana sikap bersyukur dapat mengubah hidup seseorang, seperti yang dialami oleh anak yatim tersebut. Setelah berhasil menarik perhatian, saya akan menghubungkan kisah atau pertanyaan tersebut dengan tema utama ceramah. Kemudian menjelaskan manfaat yang akan diperoleh jika jamaah mengamalkan pesan yang saya sampaikan. Dan terakhir Saya akan mengajak jamaah untuk mengambil keputusan untuk berubah. Misalnya, saya akan mengajak mereka berkomitmen untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan.”¹³⁶

Perlu dipertimbangkan juga dalam memberikan pemahaman agar lebih mudah dipahami oleh jamaah, maka perlu adanya pendekatan. Dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan integrasi. Pendekatan integrasi merupakan pendekatan di mana

¹³⁶ Hasil wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

penceramah berusaha menjadi lebih akrab dan disukai oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Sebagai contoh: Seorang penceramah akan memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat, maka dimulailah dengan cerita inspiratif, yang kemudian penceramah dapat menjelaskan manfaat shalat bagi manusia. Kemudian memberi contoh tentang cara mengatasi kesulitan dalam menjalankan shalat. Terakhir penceramah dapat mengajak jamaah untuk berkomitmen senantiasa melaksanakan shalat 5 waktu dan berjamaah.

Keberhasilan dalam penyampaian pesan dakwah dan dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam di Majelis Taklim Miftahul Anwar sudah memperoleh hasil yang cukup memuaskan, di mana sebagian besar jamaah ini dapat dengan mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh penceramah. Ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran. Seperti yang disampaikan oleh ibu Umi Hamidah berdasarkan hasil wawancara, dimana beliau menjelaskan bahwa apa yang disampaikan oleh penceramah dapat dengan mudah dipahami:

“Alhamdulillah, materi yang disampaikan sangat bagus, sesuai dengan kebutuhan yang menyangkut kehidupan sehari hari, sehingga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan iman agar lebih takwa. Metode yang disampaikan juga semua bagus dan baik, saya paling suka metode tanya - jawab dan praktek ibadah.”¹³⁷

Penjelasan yang telah disampaikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi persuasif. Keberhasilan itu menjadikan materi yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima oleh para jamaah.

Adapun, keterangan dari hasil wawancara dengan ibu Darmuhayah, beliau mengatakan:

¹³⁷ Wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Umi Hamidah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

“Saya mengikuti pengajian ini sudah 3 tahun lamanya, alasan saya mengikutinya karena ingin menambah ilmu, silaturahmi dengan ibu muslimat lainnya ,menambah teman, dan untuk menambah semangat beribadah. Pengajiannya baik, komunikatif, materinya juga bagus bagus dan sesuai, semuanya gampang dimengerti dan dipahami. Metode pengajian yang saya suka itu ceramah, karena ceramahnya bagus semua.”¹³⁸

Selain itu, adapula keterangan dari ibu Indrawati dari hasil wawancara, sebagai berikut:

“Dulu saya ikut pengajian ini karena ingin belajar dan silaturahmi. Pengajiannya memberikan manfaat, dapat ilmu dan teman. Materi pengajiannya juga sesuai banget sama kehidupan sehari - hari, dan metode ceramah nya bagus serta ada praktek ibadah.”¹³⁹

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwasanya Keberhasilan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan dakwah selalu mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri yaitu memberikan pemahaman, pengetahuan dan semangat kepada para jamaah walaupun memiliki latar belakang yang berbeda, seorang penceramah mampu membina dan memberi pemahaman tentang ajaran agama islam serta mengimplementasikan komunikasi persuasif dalam proses dakwah tersebut.

¹³⁸ Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Darmuhayah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

¹³⁹ Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Indrawati pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

C. Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar

1. Kondisi Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar

Kesadaran beragama adalah keadaan di mana seseorang menyadari, mengerti, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini meliputi elemen kognitif, afektif, dan perilaku yang mencerminkan sejauh mana individu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Indikator kesadaran beragama dipakai untuk menilai sejauh mana seseorang memahami, bersikap, dan melaksanakan ajaran agama.¹⁴⁰

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Noor Azizah yang mengatakan:

“Secara umum, kesadaran beragama jamaah kami cukup beragam. Ada yang sangat aktif dan rutin mengikuti kegiatan seperti pengajian, yasinan, dan tadarus, tetapi ada juga yang masih jarang hadir. Beberapa jamaah baru mulai memahami pentingnya meningkatkan ibadah dan akhlak mereka”¹⁴¹

Kesadaran beragama pada jamaah di Majelis Taklim Miftahul Anwar semata mata muncul karena keinginan diri sendiri ataupun dari orang lain, kesadaran tersebut. Kondisi kesadaran beragama jamaah berdasarkan dari beragam faktor. Secara garis besar, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesadaran beragama dan kepribadian seseorang. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang telah ada sejak lahir, seperti fitrah yang merupakan kesiapan mental untuk menerima kebaikan dan agama yang esa. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga yang

¹⁴⁰ Aminah, S. (2021). *Pengaruh pemahaman agama terhadap pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 120-135.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ketua Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

mempengaruhi tumbuh kembangnya keagamaan seseorang.¹⁴² Faktor internal kesadaran beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar berasal dari diri sendiri, dimana fitrah seseorang telah ada ketika seseorang tersebut dilahirkan. Sedangkan faktor eksternal kesadaran beragamanya, dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang, seperti kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, akses pendidikan, dsb.

Hal ini dijelaskan oleh ibu Noor Azizah dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 November 2024:

“Faktor eksternal dalam kesadaran beragama sangat berpengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal mereka. Bagi jamaah yang tinggal di lingkungan yang religius, biasanya lebih mudah tergerak untuk aktif di majelis. Sebaliknya, jamaah yang tinggal di lingkungan dengan minimnya dukungan agama cenderung kurang aktif. Selain itu, pengaruh media sosial juga besar. Banyak jamaah yang lebih sibuk dengan ponsel daripada hadir dalam kegiatan keagamaan.”¹⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kesadaran beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar ini beragam, hal ini dikarenakan adanya berbagai perbedaan antara jamaah satu dengan yang lain, seperti perbedaan latar belakang yang memiliki pengaruh besar dalam kesadaran beragama seseorang, lingkungan tempat tinggal, dan akses pendidikan. Maka dari itu, Majelis Taklim Miftahul Anwar memiliki peran penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama.

2. Indikator Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar

Dalam mengukur indikator kesadaran beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar dapat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis

¹⁴² Hasanah, H. (2015). *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 10(2), 209-228.

¹⁴³ Wawancara dengan Ketua Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

dan beragam, sesuai dengan tujuan pembinaan keagamaan. Maka cara yang dilakukan sebagai berikut:

- Observasi Langsung

Kehadiran Jamaah: Mengamati tingkat kehadiran jamaah dalam kegiatan majelis taklim secara rutin.

Partisipasi Aktif: Memperhatikan sejauh mana jamaah terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan yang diselenggarakan.

Perilaku Sehari-hari: Mengamati perubahan sikap atau perilaku jamaah yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai agama.

- Kuesioner atau Survei

Membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama.

Menilai aspek spiritual, emosional, dan sosial jamaah berdasarkan jawaban mereka.

- Wawancara atau Diskusi Kelompok

Melakukan wawancara langsung dengan jamaah untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait agama.

Mengadakan diskusi kelompok untuk melihat sejauh mana jamaah memahami dan menerapkan ajaran yang telah disampaikan.

- Evaluasi Pengetahuan

Mengadakan kuis atau tes ringan tentang ajaran agama, seperti tata cara ibadah, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, atau kisah Nabi.

Menilai kemampuan jamaah dalam menjawab pertanyaan yang menunjukkan tingkat pengetahuan mereka.

- Pemantauan Perubahan Sikap dan Perilaku

Memerhatikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan jamaah, seperti:

Meningkatnya kejujuran, kepedulian sosial, dan toleransi.

Berkurangnya kebiasaan buruk yang bertentangan dengan nilai agama.

Memantau apakah jamaah mulai melibatkan agama dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

- Pencatatan dan Dokumentasi

Mendokumentasikan perkembangan individu atau kelompok jamaah dari waktu ke waktu.

Membuat laporan yang mencakup indikator peningkatan kesadaran beragama berdasarkan parameter yang telah ditentukan.

Dengan kombinasi metode ini, majelis taklim dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kesadaran beragama jamaah dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

3. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama di Majelis Taklim **Miftahul Anwar**

Terdapat sejumlah aspek kesadaran beragama, yang mencerminkan seberapa dalam seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini adalah beberapa elemen dari kesadaran beragama:

a. Aspek Afektif (Perasaan dan Penghayatan)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup seperti rasa cinta kepada Allah, rasa syukur, dan ketulusan dalam beribadah. Seperti pengajian di majelis taklim dapat

mempengaruhi aspek afektif ini, di mana dukungan emosional dari lingkungan sekitar dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Aspek afektif dalam majelis taklim Miftahul Anwar dapat dilihat dari kegiatan yang berlangsung seperti yang dijelaskan oleh ibu Noor Azizah berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

“Alhamdulillah, sebagian besar anggota sangat mencintai Allah dan rasul-Nya. Mereka terlihat khusyuk saat kegiatan tadarus dan sering bertanya tentang bagaimana cara meningkatkan semangat beribadah”¹⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa anggota jamaah memiliki tingkat keimanan yang cukup tinggi, ditunjukkan dengan rasa cinta dan khusyuk dalam beribadah. Selain itu, para jamaah selalu merasa bersyukur atas anugerah dan karunia yang diberikan oleh ALLAH SWT. Seperti yang disampaikan oleh ibu Darmuhayah dalam keterangannya:

“Semenjak saya mengikuti pengajian di Majelis Taklim Miftahul Anwar, Alhamdulillah, saya selalu merasa bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan kepada saya.”¹⁴⁵

Dari pernyataan tersebut, menjelaskan anggota jamaah memiliki kesadaran akan nikmat Allah dan berusaha untuk selalu bersyukur. Artinya dari penjelasan tersebut, materi-materi yang disampaikan secara menyeluruh dapat dipahami dan bermanfaat bagi jamaah.

b. Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup pemahaman dan wawasan seseorang terhadap ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, akhlak, dan hukum-hukum syariah. Dari segi aspek kognitif, kesadaran beragama seseorang

¹⁴⁴ Wawancara dengan ketua pengurus ibu Noor Azizah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

¹⁴⁵ Wawancara dengan jamaah pengajian ibu Darmuhayah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

dapat dilihat dalam iman, dimana iman sumber jiwa religius dalam diri seseorang melalui proses berpikir.¹⁴⁶

Dalam Majelis Taklim Miftahul Anwar seringkali menyajikan materi yang menjelaskan konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid, rukun iman, dan rukun Islam. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini memperkuat keyakinan jamaah. Materi yang disajikan dalam majelis taklim mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, dan fiqih yang memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai serta norma-norma dalam Islam. Pemahaman ini krusial untuk membentuk kesadaran beragama yang kokoh.

Majelis Taklim Miftahul Anwar juga mendorong jamaah untuk berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai isu keagamaan. Diskusi yang interaktif memungkinkan jamaah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini disampaikan oleh ibu Mualimah dalam wawancaranya:

“Para ibu jamaah pada awalnya banyak yang kurang mengerti tentang ajaran agama islam, seperti baca al quran. Masih banyak yang belum lancar dan bisa membaca al quran. Alhamdulillah setelah para ibu tersebut sering mengikuti pengajian, sekarang sedikit sedikit mulai bisa mengaji dengan benar dan lancar.”¹⁴⁷

Sejauh ini, materi yang disampaikan dalam pengajian dapat membuat para jamaah menjadi lebih paham akan agama islam, mereka mulai lancar dan rajin dalam beribadah, dimana setelah mereka mengikuti kegiatan - kegiatan yang ada di Majelis Taklim Miftahul Anwar. Seperti yang dirasakan oleh ibu Umi Hamidah setelah mengikuti pengajian, beliau mengatakan:

¹⁴⁶ Oktonika, E. (2020). *Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 5(3), 159-167.

¹⁴⁷ Wawancara dengan pengurus ibu Mualimah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

“Dulu sebelum saya ikut pengajian, saya masih awam tentang ajaran agama Islam, saya masih kurang semangat dalam beribadah, kemudian setelah mengikuti pengajian, saya alhamdulillah kini menjadi lebih baik, saya sekarang jadi semangat beribadah, dan masih banyak lah hal yang lain saya dapat.”¹⁴⁸

Pada aspek kognitif atau dimensi pengetahuan ini, jamaah tersebut menjadi semangat dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam lebih baik. Sehingga penyampaian materi yang dilakukan di majelis taklim mendapat pengaruh yang baik.

c. Aspek Konatif (Motivasi dan Niat)

Aspek ini menjelaskan tentang semangat atau motivasi jamaah untuk menerapkan ilmu agama yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini meliputi motivasi jamaah dalam melaksanakan ajaran Islam setelah mengikuti acara pengajian atau dakwah. Majelis taklim berperan tidak hanya sebagai lokasi untuk mempelajari agama, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan semangat dan tekad jamaah dalam melaksanakan ajaran agama dengan konsisten. Setelah mendapatkan ilmu agama, jamaah terdorong untuk memperbaiki akhlak, seperti mengurangi kebiasaan buruk atau meningkatkan sikap sabar dan ikhlas.

Majelis taklim memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan memperkuat aspek konatif jamaah. Pada aspek ini Majelis taklim memainkan peran penting dalam membentuk aspek konatif jamaah dengan memberikan motivasi, membangkitkan niat untuk memperbaiki diri, dan mendorong tindakan nyata dalam beragama. Pengaruhnya tergantung pada kualitas materi, metode dakwah, dan lingkungan sosial di majelis taklim.

¹⁴⁸ Wawancara dengan jamaah pengajian ibu Umi Hamidah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

Dengan pendekatan yang efektif, majelis taklim dapat menjadi katalisator utama dalam menumbuhkan kesadaran beragama jamaah, khususnya dalam mengarahkan motivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Pada setiap kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Anwar seperti ceramah, penceramah selalu menyisipkan sebuah motivasi, motivasi tersebut bisa berupa cerita islami yang inspiratif ataupun berupa nasihat yang nantinya diharapkan bisa memberikan semangat kepada jamaah. Hal ini dilakukan guna memudahkan apa yang disampaikan oleh penceramah ini dapat diterima dan di pahami dengan cepat, sehingga dari materi yang disampaikan nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari. Ibu mualimah mengatakan dalam wawancaranya:

“Saya ketika melakukan ceramah, saya seringkali memberikan kisah islami dan juga kadang bersholawat pada saat disela pengajian, selain itu saya juga melakukan tanya-jawab dengan jamaah. Saya melakukan itu untuk memberikan semangat ke jamaah agar pengajian tidak membosankan.”¹⁴⁹

Selain motivasi, pengaruh kesadaran beragama tergantung terhadap niat seseorang. Niat dalam aspek konatif kesadaran beragama merujuk pada keinginan, tujuan, atau maksud tertentu yang disadari dan disengaja untuk melakukan sesuatu dalam rangka memperkuat hubungan dengan Tuhan atau meningkatkan kesadaran spiritual.

Niat seseorang bisa di dasarkan dari berbagai hal. Hal yang mempengaruhi niat seseorang dalam menumbuhkan Kesadaran beragama individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun luar. Faktor internal tersebut meliputi kesadaran akan pentingnya pengetahuan

¹⁴⁹ Wawancara dengan ketua pengurus ibu Noor Azizah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

agama, keinginan untuk meningkatkan diri, serta pencarian makna dan tujuan hidup. Adapun faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, pengaruh dari hubungan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Noor Azizah dalam wawancaranya:

“Alhamdulillah, ibu muslimat kini semakin semangat menjalankan ibadahnya, jadi rajin shodaqoh, jadi rajin ikut kegiatan pengajian dimana sebelumnya masih kurang dalam hal beragama kini setelah mengikuti pengajin, mereka menjadi lebih baik”¹⁵⁰

Niat memiliki pondasi awal seseorang dalam menjalankan sesuatu, ketika sesuatu tersebut tanpa adanya niat, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai. Begitu pula dengan seseorang, ketika mereka ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ingin meningkatkan ketakwaan nya, maka hal yang utama dan pertama dilakukan adalah niat.

d. Aspek Motorik (Tindakan dan Perilaku)

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merujuk pada tindakan atau perilaku nyata yang mencerminkan pengamalan ajaran agama. Di majelis taklim, hal ini terlihat dari sejauh mana anggota menerapkan pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam yang mereka pelajari dalam aktivitas sehari-hari. Aspek motorik mencakup tindakan ibadah, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bimbingan praktis di majelis taklim memberikan panduan secara praktis yang langsung dapat diimplementasikan jamaah setelah mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan. Majelis taklim berperan sebagai pengingat rutin bagi jamaah untuk

¹⁵⁰ Wawancara dengan ketua pengurus ibu Noor Azizah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi para jamaah.

Seperti halnya yang dilakukan penceramah di majelis taklim, kegiatan – kegiatan yang ada memberikan pembelajar keagamaan kepada jamaah secara teori dan praktik. Seperti kegiatan ceramah dimana kegiatan tersebut memberikan pengetahuan secara teori, kemudian terdapat kegiatan praktik, seperti praktik ibadah. Praktek ibadah tersebut memberikan pembelajaran secara praktik atau penerapan secara langsung.

Hal ini disampaikan oleh ibu Noor Azizah dan ibu Mualimah dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Di Majelis Taklim Miftahul Anwar, kami memiliki materi pembelajaran yang mencakup seluruh kebutuhan sehari hari seperti materi tentang peribadahan, fiqih, akhlak, akidah, dsb. Selain itu, kami juga selalu melaksanakan kegiatan praktik ibadah, dimana praktik ini berfungsi untuk memberikan arahan langsung kepada jamaah dan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan para jamaah dalam beribadah”¹⁵¹

Kemudian:

“Selain ceramah, ada juga tanya jawab, dan bimbingan langsung secara pribadi. Setelah pemberian materi, kami mengadakan kegiatan praktik di kemudian hari untuk memudahkan pemahaman tentang materi ibadah dan mengetest pengetahuan para jamaah”¹⁵²

Majelis taklim memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek motorik jamaah, hal ini untuk mendorong mereka supaya mengamalkan ajaran Islam melalui tindakan nyata, seperti meningkatkan kualitas ibadah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memperbaiki akhlak.

e. Aspek Sosial (Hubungan dan Interaksi)

Aspek ini mencerminkan sejauh mana jamaah mempraktikkan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan orang

¹⁵¹ Wawancara dengan ketua pengurus ibu Noor Azizah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

¹⁵² Wawancara dengan pengurus ibu Mualimah di Masjid Miftahul Anwar pada tanggal 19 November 2024

lain, baik dalam lingkungan majelis taklim maupun masyarakat luas. Dalam kegiatan yang ada di majelis taklim, terdapat beberapa kegiatan sosial dimana kegiatan tersebut melibatkan masyarakat sekitar seperti kegiatan santunan anak yatim, maulid nabi, dsb. Selain itu, hubungan antar jamaah sangatlah baik, mereka saling membantu dan mendukung, dimana ketika ada kegiatan maulid atau santunan anak yatim, mereka saling memberikan bantuan.

“Hubungan antar anggota jamaah di majelis taklim terlihat sangat harmonis, mereka saling membantu, seperti ketika ada yang mengalami kesulitan memahami materi, dan saling memberi semangat.” “Kegiatan sosial di majelis taklim juga beragam. Seperti kegiatan santunan anak yatim dan maulid nabi yang diadakan setiap tahun. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya.”¹⁵³

Aspek sosial di majelis taklim mencakup interaksi, hubungan, dan kontribusi jamaah dalam komunitas berdasarkan nilai-nilai Islami. Majelis taklim memberikan pengaruh besar dalam membangun silaturahmi, solidaritas, dan kesadaran sosial jamaah.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah aspek yang sangat penting bagi setiap umat Muslim. Dengan menyadari elemen-elemen kesadaran beragama, kita dapat lebih efektif dalam melaksanakan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Lima aspek tersebut saling terhubung dan saling memengaruhi. Misalnya, seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama (aspek kognitif) akan termotivasi untuk menjalankan perintah agama (aspek konatif). Begitu pula, seseorang yang rajin beribadah (aspek motorik) akan merasakan

¹⁵³ Wawancara dengan ibu Noor Azizah dan ibu Mualimah pada 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

ketenangan hati dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT (aspek afektif).

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesadaran Beragama di Majelis Taklim Miftahul Anwar

Pada proses menumbuhkan kesadaran beragama yang telah dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Anwar tentunya memiliki pengaruh keberhasilan didasarkan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor - faktor tersebut menjadikan penyebab dalam proses menumbuhkan kesadaran beragama yang telah dilakukan itu akan memiliki keberhasilan atau tidaknya. Majelis taklim merupakan ruang pelatihan spiritual, sosial, dan pendidikan keagamaan. Namun, ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran beragama jamaah, baik yang memperkuat (pendorong) maupun yang menghambat. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor itu berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan.

a. Faktor Pendukung

1. Komunitas yang Mendukung dan Akrab

Majelis taklim Miftahul Anwar dihadiri oleh jamaah mayoritas ibu rumah tangga yang memiliki kebutuhan sosial untuk berkumpul dan berbagi pengalaman hidup. Suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan menjadi pendorong utama. Ketika jamaah merasa dan diterima oleh sesama anggota, mereka cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama.

2. Pengajian Rutin dengan Pembimbing yang Kompeten

Keberadaan ustadzah atau ustadz yang berkualitas dalam menyampaikan materi agama secara jelas, menarik, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik. Penjelasan yang menyentuh realitas kehidupan ibu rumah tangga meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama.

Di Majelis Taklim Miftahul Anwar memiliki penceramah yang kompeten dibidang dakwah, dimana para penceramah tersebut lulusan akademik dan bergelar, selain itu mereka juga pendakwah di bidang lembaga formal maupun non formal dan juga ada merupakan pegawai negeri sipil.

3. Kebutuhan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai ibu rumah tangga, banyak jamaah majelis taklim yang menangani tekanan kehidupan, seperti mengurus keluarga, mendidik anak, dan menangani masalah ekonomi. Kegiatan keagamaan dalam majelis taklim sering memberikan pereda lara, motivasi, dan ketenangan hati, serta kepuasan batin di tengah kesibukan mengurus rumah tangga, sehingga menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.

4. Rasa Solidaritas dan Kegiatan Sosial di Majelis Taklim

Selain pengajian, banyak majelis taklim mengadakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk yang membutuhkan, arisan, atau kegiatan kebersamaan lainnya. Hal ini menciptakan semangat kolektif yang memperkuat ikatan emosional antaranggota dan mendorong mereka untuk terus aktif dalam kegiatan keagamaan. Majelis Taklim secara rutin mengadakan kegiatan sosial setiap tahun nya, seperti kegiatan santunan anak yatim, maulid nabi, dsb. Hal tersebut menjadikan kebersamaan dan juga kepedulian sosial, sehingga memberikan rasa solidaritas yang tinggi.

5. Fasilitas dan Waktu yang Memadai

Jadwal pengajian yang sesuai dengan para jamaah menjadi salah satu faktor pendorong. Selain itu, lokasi yang mudah dijangkau serta fasilitas yang memadai, seperti

tempat duduk yang nyaman, juga mendukung kelancaran kegiatan.

6. Metode Penyampaian yang Menarik

Penceramah sering menggunakan pendekatan persuasif dan menyisipkan humor, sehingga pembelajaran terasa ringan dan tidak membosankan. Seperti pengajian di Majelis Taklim Miftahul Anwar, dimana para penceramah menggunakan metode persuasif dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

7. Pengaruh Usia dan Pengalaman Hidup

Jamaah yang berusia lebih tua sering memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi karena dorongan spiritualitas di usia lanjut serta keinginan untuk mencari bekal akhirat. Mereka juga berperan sebagai teladan bagi jamaah yang lebih muda.¹⁵⁴

b. Faktor Penghambat

1. Kesibukan dan Beban Tugas Rumah Tangga

Mayoritas anggota majelis taklim adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak tanggung jawab di rumah, seperti merawat anak, suami, serta tugas-tugas lainnya. Kesibukan ini sering kali menjadi alasan mereka absen dari kegiatan majelis taklim.

2. Perbedaan Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama

Terdapat perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama. Selain itu, beberapa jamaah mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami materi yang disampaikan, terutama jika bahasanya terlalu formal atau menggunakan istilah yang sulit dimengerti. Seperti jamaah

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim ibu Muallimah dan Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

lansia kesulitan mengikuti materi yang memerlukan hafalan atau pembelajaran mendalam.

3. Kondisi Fisik dan Kesehatan

Sebagian jamaah terdapat yang telah lanjut usia. Usia lanjut membuat sebagian jamaah menghadapi masalah kesehatan, seperti kesulitan bergerak atau daya ingat yang menurun, sehingga menghambat partisipasi untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Sebagai contoh jamaah lansia sering absen karena merasa lelah atau mudah sakit.

4. Pengaruh Media dan Lingkungan Modern

Pengaruh media sosial dan gaya hidup modern kadang membuat jamaah, terutama yang lebih muda, sulit fokus pada pembelajaran agama sehingga terkadang merasa malas untuk mengikuti kegiatan di majelis taklim.

5. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Tidak semua keluarga mendukung keaktifan jamaah di majelis taklim, terutama jika keluarga merasa bahwa kehadiran di pengajian tidak terlalu penting dibandingkan tugas rumah tangga. Seperti suami yang kurang peduli terhadap kegiatan majelis taklim sering menjadi hambatan bagi jamaah untuk aktif mengikuti kegiatan majelis taklim.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim ibu Muallimah dan Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

5. Analisis Perubahan Dalam Kesadaran Beragama

Untuk mengukur efektivitas komunikasi persuasif Majelis Taklim Miftahul Anwar dalam meningkatkan kesadaran beragama di Desa Cibeunying. Maka fokus analisis akan tertuju pada perubahan pemahaman jama'ah terhadap materi pengajian sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan majelis taklim. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa jamaah mengalami perubahan signifikan dalam aspek pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan, maka dapat dibentuklah suatu data mengenai perubahan dalam kesadaran jamaah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Analisis Perubahan

Narasumber	Sebelum Mengikuti	Sesudah Mengikuti	Metode yang Disukai
Ibu Darmuhayah	Pemahaman agama yang masih terbatas	Pemahaman agama menjadi lebih beragam dan luas	Ceramah
	Beribadah kurang maksimal dalam hal tata cara	Beribadah menjadi lebih sesuai dan maksimal	
	Terkadang suka mengeluh	Menjadi pribadi yang lebih banyak bersyukur	
Ibu Indrawati	Pemahaman tentang zakat fitrah dan mal masih kurang.	Memahami hukum zakat fitrah dan zakat mal serta mengetahui cara perhitungannya.	Ceramah dan praktik ibadah
	Salat dilakukan kurang sesuai dengan tata cara	Memperbaiki tata cara salat berdasarkan praktik langsung	
	Kurang memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik	Menjadi lebih peduli terhadap tetangga dan teman	

Ibu Umi Hamidah	Kurang semangat dalam beribadah	Menjadi lebih semangat beribadah setelah mengetahui makna dan manfaat	Praktik dan tanya jawab
	Masih awam tentang ilmu agama terutama hal ibadah	Mengetahui ilmu agama secara lebih baik dan luas	
	Kurangnya tali persaudaraan (teman) dalam mencari ilmu agama	Memperoleh pertemanan dan persaudaraan lebih banya dalam mencari ilmu agama	

A. Kerangka Analisis

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara, maka dapat ditemui beberapa data terkait perubahan dalam kesadaran beragama. Maka dibentuklah kerangka analisis sebagai berikut:

- **Pemahaman Awal:**

Sebelum Mengikuti: Melakukan wawancara mendalam dengan 3 orang narasumber untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang materi keagamaan yang sering diajarkan di majelis taklim.

Sesudah Mengikuti: Melakukan wawancara ulang dengan narasumber yang sama untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan majelis taklim dalam jangka waktu tertentu.

- **Perubahan Perilaku:**

Praktik Ibadah: Mengobservasi perubahan dalam praktik ibadah sehari-hari para narasumber, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Penerapan Nilai-nilai Agama: Melihat sejauh mana nilai-nilai agama yang diajarkan di majelis taklim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan.

- Metode Pengajaran yang Disukai:

Preferensi: Melalui wawancara, tanyakan kepada narasumber metode pengajaran mana yang paling mereka sukai dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Pilihan metode yang umum adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik ibadah.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, maka dapat ditemukan beberapa analisis data sebagai berikut:

- Perubahan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pengajian

Pemahaman Materi Keagamaan: Sebelum mengikuti pengajian, sebagian besar jamaah memiliki pemahaman terbatas tentang ajaran agama, seperti tata cara ibadah yang benar dan nilai-nilai akhlak. Setelah mengikuti pengajian, mereka lebih memahami ajaran agama secara mendalam.

Praktik Ibadah: Sebelum mengikuti pengajian, jamaah cenderung melakukan ibadah secara sporadis dan kurang teratur. Setelah pengajian, mereka menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah.

Sikap dan Perilaku: Sebelum pengajian, jamaah kurang menonjolkan sifat toleransi dan kesalehan sosial. Setelah pengajian, mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

- Metode yang Disukai

Metode komunikasi yang digunakan dalam majelis taklim meliputi ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung (misalnya praktik wudu dan salat). Berdasarkan wawancara, preferensi metode dapat dirangkum sebagai berikut:

Ceramah: Efektif untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajaran agama.

Tanya Jawab: Membantu jamaah memperjelas pemahaman mereka dengan bertanya langsung kepada ustaz.

Praktik Ibadah: Sangat disukai untuk memperbaiki tata cara ibadah secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dalam majelis taklim Miftahul Anwar berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran beragama jamaah. Perubahan terlihat dalam aspek pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan. Metode yang paling disukai adalah ceramah untuk penjelasan menyeluruh, tanya jawab untuk memperdalam pemahaman, dan praktik ibadah untuk memperbaiki tata cara ibadah secara langsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengajian yang mayoritas diikuti oleh ibu rumah tangga dengan rentang usia produktif hingga usia lanjut ini dilakukan menggunakan ceramah yang informatif, tanya jawab yang interaktif, dan praktik ibadah yang aplikatif. sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi. Pendekatan ini didukung pula dengan bimbingan pribadi bagi jamaah yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga mendorong pemahaman yang lebih baik. Sebagai contoh: materi mengenai tentang Al-Quran. Ceramah dimulai dengan penjelasan mengenai alasan turunnya Al-Quran, keuntungan membaca Al-Quran, dan signifikansi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Setelah presentasi, dilaksanakan sesi tanya jawab untuk mendalami lebih lanjut cara yang tepat dalam membaca Al-Quran. Kegiatan ditutup dengan praktek, yaitu jamaah diajak untuk praktik membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar. Ini menunjukkan keberhasilan dalam menyentuh seluruh aspek kesadaran beragama yaitu; kognitif, afektif, konatif, motorik, dan sosial.

Dalam pelaksanaannya, pengajian sering diawali dengan kegiatan tadarus, pembacaan asmaul husna, dan tahlil, yang menciptakan suasana keagamaan dan mendukung penerimaan materi. Selain itu, penyampaian materi diselingi dengan sholawat, cerita islami, dan motivasi, yang mampu meningkatkan semangat jamaah untuk lebih aktif mengikuti kegiatan. Hasilnya, jamaah menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana sebelumnya jarang aktif dalam kegiatan keagamaan, kurang rajin dan semangat dalam beribadah hingga menjadi seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, rajin menghadiri pengajian, menjadi pribadi yang lebih baik dan turut lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, dengan adanya kegiatan sosial, hal ini tidak hanya berdampak secara individu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan majelis taklim ini menjadi wadah silaturahmi antarjamaah, sekaligus memberikan manfaat sosial melalui kegiatan seperti santunan anak yatim, peringatan Maulid Nabi, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Majelis Taklim Miftahul Anwar terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat keharmonisan sosial dalam lingkup masyarakat Desa Cibeunying.

Namun, terdapat juga faktor – faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungannya pengajian dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah. Faktor pendukung seperti komunitas yang mendukung dan akrab, pengajian rutin dengan pembimbing yang kompeten, metode penyampaian yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yakni, kesibukan dan beban tugas rumah tangga, perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman agama, kondisi fisik dan kesehatan.

Komunikasi persuasif yang dilakukan di majelis taklim tersebut telah sukses menumbuhkan kesadaran beragama para jamaah, yang dapat dibuktikan dengan semakin semangat dan meningkatnya jumlah jamaah yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Miftahul Anwar. Ini menunjukkan bahwa dengan metode yang sesuai, majelis taklim bisa menjadi sarana yang efisien untuk mendidik umat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan dakwah Islam di Majelis Taklim Miftahul Anwar. Beberapa saran yang diberikan adalah:

1. Pergantian pemateri atau penceramah dari kalangan da'i lainya, misalnya dengan mengundang narasumber dari berbagai latar belakang keilmuan.
2. Memanfaatkan teknologi informasi untuk memudahkan penjelasan materi kajian, misalnya dengan menampilkan video atau presentasi.
3. Melakukan penilaian ulang secara rutin untuk menilai tingkat keberhasilan program yang sudah dijalankan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
4. Lakukan kerjasama dengan organisasi lain, seperti lembaga zakat atau komunitas Muslim, sehingga dapat membantu meningkatkan kapasitas majelis taklim, baik dari segi materi, pelatihan, maupun kegiatan sosial.
5. Penyesuaian dengan kondisi usia seperti untuk jamaah lansia, fokuskan pada materi dan kegiatan yang tidak terlalu berat, seperti zikir bersama, hafalan doa-doa pendek, atau diskusi santai.
6. Diharapkan bagi masyarakat sekitar untuk selalu membantu dalam kegiatan sosial yang sering diadakan.
7. Hasil penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.
8. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini untuk melengkapi pemahaman tentang topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Indra Pratama, Ade, Sugandi, Rezhi. “Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial,” *Journal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2022): 5
- Agung, Dimas Trisliatanto, *Metedologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), hlm 213.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 37
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015).Hlm.57.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). *Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5589-5596.
- Akmaliyah, N., & Ridho, S. (2020). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan*. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 65-84.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2018). *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 193-210.
- Amin, Muliaty, Andi Abdul Hamzah, and Humaerah, “Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama,” *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 93–100.

- Aminah, S. (2021). *Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 120-135
- Anton M, Moeliono.dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Arifuddin, Alfian. "Pola Komunikasi Pelaksanaan Majelis Taklim Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Studi Kasus Majelis Taklim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 131-54.
- Asch, S. E. (1955). *Opinions and social pressure*. *Scientific American*, 193(5), 31-35.
- Asrori, M. (2018). *Penguatan Akidah Islam Melalui Majelis Taklim*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145-158.
- Augusti, A. K., & Hidayati, H. N. (2023). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Lingkungan Musholla Nurul Iman*. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 202-215.
- Barry, T. E., & Howard, D. J. (1990). *A review and critique of the hierarchy of effects in advertising*. *International Journal of Advertising*, 9(2), 121-135.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication theories of interaction adaptation*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(2), 155-170.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication theories of interaction adaptation*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(2), 170-175.
- C. E. Osgood, *Communication: A Key to Understanding*. In D. R. Roskos-Ewoldsen & J. P. Carpentier (Eds.), *The Psychology of Communication*. New York: Academic Press, 1998).

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, hlm. 23-24.
- Carroll, L. (2011). *The Art of Persuasion: A Guide to Effective Communication and Influence*. New York: Penguin Books.
- Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (edisi ke-4)*. SAGE Publications
- Cutlip, SM (1973). *Pendidikan Karier: Mengomunikasikan Konsep*. Transaction Publishers.
- Data Kepengurusan Majelis Taklim Miftahul Anwar Cibeunying
- Data Kurikulum Majelis Taklim Miftahul Anwar
- Dede, Nurfadila. *Komunikasi Persuasif Dai Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Majelis Taklim Desa Bangun Sari Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan*, Metro: Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Metro, 2021.
- DeFleur, ML, & Ball-Rokeach, SJ (1989). *Teori Komunikasi Massa* (edisi ke-5). Longman.
- Dianto, I. (2018). *Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam*. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 12(1), 98-118.
- Djaelani, A. R. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): 82–92.
- Dwi Naila Putri, Alifia. *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di Tpa Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan* Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

- Farwah, A. (2013). *Faktor sosial terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya*. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 23(2), 3996.
- Fathurrahman, A. (2019). *Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Dalam Perspektif Sosiologis Agama*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(2), 145-158.
- Fauziah, R. (2019). *Penerapan Materi Fiqh Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Pengajaran Di Majelis Taklim*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67-78.
- Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago
- H Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21-46.
- H, Ahyadi. (2001). *Kesadaran Beragama pada Masyarakat Muslim di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133-145.
- Hamzah, N. (2015). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. *Jurnal at-turats*, 9(2), 49-55.
- Hariyanto, D. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Hasanah, H. (2015). *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209-228.
- Hasanah, H. (2015). *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 215-216.
- Hasil wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Noor Azizah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar

- Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Mualimah dan Ibu Noor Azizah Pada Selasa 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar
- Hasil Wawancara Dengan Pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar, Ibu Mualimah Pada Kamis 4 Juli 2024 di Masjid Miftahul Anwar
- Hatami, Hairul , Nahed Nuwairah, and Najla Amaly, “*Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan*” 11, no. 2 (2023): 89–104.
- Hidayat, M. (2017). *Pengaruh Kajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Majelis Taklim Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat*. Jurnal Studi Islam, 3(2), 122-135
- Hidayatul Pelni, Nur. *Metode Bimbingan Agama Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mualaf di Mualaf Center Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). *The Influence Of Source Credibility On Communication Effectiveness*. Public Opinion Quarterly, 15(4), 635-650.
- Hovland, CI, Janis, IL, & Kelley, HH (1953). *Komunikasi Dan Persuasi: Studi Psikologis Tentang Perubahan Opini*, Yale University Press.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Ta'lim*, 2nd ed. (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990).
- I. Agusta, “*Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*,” Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor 27, no. 10 (2003): 179–88.
- I. Ardi, S., & Vionel, “*Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial*

- (*SLB Nur Rachman Lubuk Alung*),” *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review* 1, no. 2 (2022): 67–78.
- Jamaludin, A. (2018). *Peran Hadis Dalam Pengajaran Akhlak Di Majelis Taklim*. *Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir*, 4(1), 89-102.
- JB, PA Stiff & Mongeau, *Komunikasi Persuasif* (New York: Guilford Publications, 2016).
- Jones, E. E. (1990). *Interpersonal Perception*. New York: W.H. Freeman.
- Judee K., Burgoon, et Al. (2015). *Komunikasi: Sebuah Perspektif Fundamental*. Routledge.
- Juli, Anisah, Dodi P. P, *Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Abinnur AL Islami, Bukittinggi*: Fakultas Pendidikan dan Sosial Budaya, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2023.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication In Human Interaction* (7th ed.). Wadsworth.
- Kuncoro, M. (2018). *Komunikasi Formal dan Non-Formal dalam Organisasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 1-12.
- Lestari Sugiyono, Puji. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2021), hlm 513.
- Lestari Sugiyono, Puji. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2021), hlm 514.
- Lika, H., *Analisis Komunikasi Persuasif Da'i Dalam Membina Jamaah Pengajian Di Masjid Syadatuttholibin Desa Wiramastra Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi, Purwokerto: Fakultas Dakwah, UIN. Prof. KH Saifudin Zuhri, 2022.
- M Madekhan, “*Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif*,” *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2018): 62–69.

- M, Hasan. (2019). *Penerapan Sejarah Islam Dalam Majelis Taklim Sebagai Metode Dakwah*. Jurnal Dakwah dan Sejarah Islam, 6(1), 101-115.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- M. Damayanti, A. M., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, "Strategi Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membentuk Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Kedunglengkong," Jurnal Media Akademik 2, no. 1 (2024).
- M. Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).
- M., Nasor, Lutpiah, L., Rifa'i, R. N., Utama, E. P., Sari, N. A. P., & Asriyandi, A. (2023). *Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kab. Tangerang Banten*. Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 11(01), 28-39
- Marhaeni, F. (2009). *Teori Dan Praktik Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana, A. (2017). *Pembelajaran Akhlak Dalam Majelis Taklim Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 180-192
- Maulana, A. R. (2020). *Efektivitas Metode Campuran Dalam Pengajaran Di Majelis Taklim*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pengajaran Agama, 8(1), 102-115.
- McQuail, Denis. (2016). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Sage Publication.
- Mondry, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 3.
- Moulita, I. (2015). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa*. Jurnal Interaksi, 2(1), 33-46.

- Muhammad, Mulyadi. "*Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya,*" *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).Hlm.134.
- Mulyadi, Muhammad. "*Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Peemikiran Dasar Menggabungkannya,*" *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).Hlm.135-136.
- Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm.4.
- Mulyana,D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Malang: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- N Nilamsari, "*Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.,*" *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- Nabi, RL (1999). *Model Kognitif-Fungsional Untuk Efek Emosi Negatif Diskret Pada Pemrosesan Informasi, Perubahan Sikap, Dan Ingatan. Teori Komunikasi*, 9(3), 292-320.
- Nurfadillah, Bahar. *Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas Desa Polewali Kecamatan Libureng Kabupaten Tulang, Bone: IAIN Bone, 2021.*
- Oktonika, E. (2020). *Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21.* *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 159-167.
- P. S. Wiguno, "*Efek Persuasi Peribahasa Serta Implementasi Pembelajarannya Di SMA,*" *Jurnal Transformatika* 1, no. 1 (2017): 90–105.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan (Edisi ke-4).* Remaja Rosdakarya.

- Perloff, R. M. (2003). *The Dynamics Of Persuasion: Communication And Attitudes In The 21st Century*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Petty, R. E. (1986). *The Elaboration Likelihood Model Of Persuasion*. Advances in experimental social psychology, 19.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication And Persuasion: Central And Peripheral Routes To Attitude Change*. Springer Science & Business Media.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. New York: Springer-Verlag.
- Petty, RE, & Cacioppo, JT (1986). *Komunikasi Dan Persuasi: Rute Sentral Dan Periferal Menuju Perubahan Sikap*, Springer-Verlag.
- Pratkanis, A., & Aronson, E. (2001). *Age of Propaganda: The Everyday Use and Abuse of Persuasion*. New York: W.H. Freeman.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Balai Pustaka, 1991).
- Putra, A. T. A., & Zarita, R. (2022). *Pengembangan Instrumen Kesadaran Berbangsa Dan Beragama Bagi Mahasiswa Di Kota Kendari*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8(1), 102-121.
- Putri, S., & Amelia, A. (2022). *Strategi Komunikasi Persuasif*. KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2(2), 138-153.
- R. A. Fadhallah, *Wawancara*. Unj Press. (Jakarta: Unj Press, 2021).
- R. Hanafi, R., Jannah, D. D. U., Hidayah, F. N., & Isnaini, "Strategi Komunikasi Persuasif Antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," International Journal of Islamic Communication 1, no. 2 (2022): hlm. 152.

R.A. Fadhallah.hlm,7-8.

Rahman, A. (2018). *Pengajaran Muamalah Di Majelis Taklim: Studi kasus di komunitas Muslim perkotaan*. *Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 7(2), 89-100.

Rahman, M. (2018). *Pengaruh Metode Halaqah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Peserta Majelis Taklim*. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 67-80.

S Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2002).

Sarbini, A. (2014). *Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal*. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 15(1), 145-160.

Sari, N. (2019). *Pengaruh Metode Tanya Jawab Dalam Majelis Taklim Terhadap Pemahaman Ibadah Peserta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 89-100.

Sari, V. (2019). *Pengaruh komunikasi formal dan nonformal terhadap efektivitas kerja di organisasi*. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 6(1), 23-35..

Schultz, D. E. (1998). *Strategic Advertising Campaigns*. Lincolnwood, IL: NTC Business Books.

Setiady, Dicky. "Kesadaran Beragama Dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi Di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat," *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022): 191–205,

Sherif, M., & Hovland, C. I. (1961). *Social judgment: Assimilation and contrast effects in communication and attitude change*. Yale University Press.

Slamet, E. (2009). *Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*. *Jurnal Dakwah* Vol. X No. 2 Juli-Desember 2009.

- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2007). *Dasar-Dasar Public Relation Cetakan kelima*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Strategi Praktis And Bagi Peneliti, Riset Komunikasi: *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Surabaya: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016). Hlm 129-130.
- Strategi Praktis And Bagi Peneliti, Riset Komunikasi: *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* (Surabaya: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016). Hlm 131.
- Strong, E. K. (1925). *The psychology of selling and advertising*. McGraw-Hill.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Suryana, A. (2014). *Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.
- Tanjung, A. A. (2016). *Materi Dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Tri Yuli Yanti, Reva. *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja*. Skripsi, Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- U. Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, "Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2019): 30–46.
- Uchjana Efendy, Onong. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 11-16.

- Uchjana Effendy, Onong. *"Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek"* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009).
- Uchjana Effendy, Onong. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002).
- Ummah, M. (2023). *Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm 6.
- W. Shannon, C. E., & Weaver, *He Mathematical Theory of Communication*. (Champaign: University of Illinois Press, 1949).
- Wahyuningsih, Sarah. *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta , 2022.
- Wang, C., Xue, Y., & Jin, B. E. (2020). *The impact of elaboration likelihood model involvement on consumer perception of influencer marketing*. *Journal of Consumer Behavior*, 19(2), 215-226.
- Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Darmuhayah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar
- Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Indrawati pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar
- Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar, ibu Umi Hamidah pada tanggal 19 November 2024 di Masjid Miftahul Anwar
- Wiryanto, W. (2020). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. PT Grasindo

- Wisman, Y. (2017). *Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan*. Jurnal Nomosleca, 3(2).
- Wood, Julia T. (2016). *Komunikasi Interpersonal: Pertemuan Sehari-hari, Media, dan Organisasi*. Cengage Learning.
- Y. Amir, *Pendidikan Agama Islam: Menuju Pembentukan Insan Kamil* (Jakarta: Ciputat Press, 2010).
- Yusuf, A. M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. . (Jakarta: Prenada Media, 2016).
- Zaenuri, A. (2017). Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran. JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 1(1), 41-67.
- Zaenuri, A. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 1, no. 1 (2017): 41–67.
- Zain, N. L. (2017). *Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. Jurnal Nomosleca, 3(2).
- Zhang, Y., & Zhang, X. (2020). *The impact of verbal communication on team collaboration: A case study in corporate environments*. Journal of Communication Studies, 45(2), 123-135.
- Zulkifli, I. (2017). *Efektivitas Metode Ceramah Dalam Majelis Taklim*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 145-160.

LAMPIRAN

A. Panduan Observasi

Subjek: Pengurus atau Da'i dan Jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar

- Tema:
- a. Proses komunikasi persuasif antara penceramah dengan jamaah di mtma
 - b. Pengaruh komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama di mtma
 - c. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran beragama di mtma.

B. Panduan Wawancara

1. Identitas Informan Utama

- a. Nama : Noor Azizah
Usia : 65
Alamat : Cigaru
Jabatan : Ketua pengurus
- b. Nama : Mualimah
Usia : 54
Alamat : Cigaru
Jabatan : Sekertaris

2. Identitas Informan Pendukung

- a. Nama : Darmuhayah
Usia : 43
Alamat : Cikareo
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- b. Nama : Indrawati
Usia : 52

- Alamat : Cigaru
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- c. Nama : Umi Hamidah
Usia : 51
Alamat : Cikareo
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3. Pertanyaan Wawancara

Panduan wawancara yang tercantum di sini berfungsi sebagai panduan dasar dalam penelitian. Pertanyaan dapat terus berkembang dan menyesuaikan dengan topik atau percakapan yang berlangsung selama wawancara.

a. Pertanyaan untuk pengurus

1. Apa kendala yang sering dihadapi dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah?
2. Apa pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di majelis taklim?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran beragama di majelis taklim?
4. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan?
5. Apa upaya pengurus untuk mendorong jamaah lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?
6. Apa visi dan misi majelis taklim ini?
7. Apakah ada metode khusus (ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.) yang digunakan untuk menarik perhatian jamaah?
8. Apakah ada perubahan nyata yang anda lihat pada jamaah setelah mengikuti kegiatan majelis taklim?
9. Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan? Apakah ada penyesuaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi tersebut?

10. Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan? Apakah ada penyesuaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi tersebut?
11. Bagaimana anda memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat ini?
12. Bagaimana anda memilih pembicara atau penceramah yang mengisi kegiatan?
13. Bagaimana anda mengatasi jamaah yang kurang aktif atau kurang tertarik dengan pesan yang disampaikan?
14. Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan di majelis taklim ini?
15. Bagaimana cara memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh penceramah tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diimplementasikan oleh jamaah?
16. Bagaimana kondisi kesadaran beragama jamaah di Majelis Taklim Miftahul Anwar?
17. Bagaimana latar belakang majelis taklim ini didirikan?
18. Bagaimana pengurus dalam membangun hubungan yang baik dengan jamaah untuk mendukung tujuan dakwah?
19. Bagaimana tanggapan jamaah terhadap materi yang disampaikan? Apakah ada umpan balik yang signifikan dari mereka?
20. Berdasarkan pengamatan anda, apa perubahan positif yang terlihat pada jamaah setelah mengikuti kegiatan di majelis ini?
21. Kualitas atau kriteria apa yang harus dimiliki seorang penceramah agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh jamaah?
22. Materi apa saja yang biasanya disampaikan dalam majelis taklim?
23. Menurut anda, seberapa besar pengaruh materi yang disampaikan terhadap peningkatan kesadaran beragama jamaah?
24. Menurut anda, sejauh mana majelis taklim ini berhasil meningkatkan kesadaran beragama jamaah?

25. Siapa saja yang menjadi sasaran utama kegiatan majelis taklim ini?

b. Pertanyaan untuk jamaah

1. Apa kesulitan yang anda alami dalam meningkatkan kesadaran beragama meskipun sudah mengikuti kegiatan majelis?
2. Apa metode penyampaian yang paling anda sukai dalam kegiatan majelis taklim ini (contoh: ceramah, diskusi, tanya jawab)?
3. Apa yang mendorong anda untuk bergabung dengan majelis taklim ini?
4. Apa yang menurut anda masih perlu ditingkatkan dalam kegiatan majelis taklim ini?
5. Apakah ada bantuan atau dukungan yang anda harapkan dari pengurus majelis?
6. Apakah anda memiliki saran untuk pengurus atau penceramah agar kegiatan majelis taklim ini lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama?
7. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari? Jika ya, apa kesulitan yang anda hadapi?
8. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam sikap atau perilaku keagamaan anda setelah mengikuti kegiatan majelis taklim ini? Jika ya, apa saja perubahan tersebut?
9. Apakah Anda merasa ajaran agama yang Anda peroleh di majelis taklim telah mengubah perilaku anda? Jika ya, dalam hal apa?
10. Apakah Anda merasa majelis taklim memberikan manfaat bagi Anda? Jika ya, manfaat apa saja yang anda rasakan?
11. Apakah Anda merasa pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anda?
12. Apakah materi atau tema yang disampaikan relevan dengan kebutuhan anda?
13. Apakah penceramah mampu memotivasi anda untuk lebih mendalami ajaran agama?

14. Apakah setelah mengikuti kegiatan majelis taklim ini, anda merasa lebih memahami ajaran agama?
15. Bagaimana kegiatan di majelis taklim ini memengaruhi kehidupan sehari-hari anda dalam menjalankan ajaran agama?
16. Bagaimana kesan Anda terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim ini?
17. Bagaimana menurut anda cara penyampaian pesan oleh penceramah di majelis taklim ini?
18. Sejak kapan anda bergabung dengan majelis taklim ini?

C. Dokumentasi

1. Dokumentasi observasi di Majelis Taklim Miftahul Anwar





2. Dokumentasi wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Miftahul Anwar





3. Dokumentasi wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Miftahul Anwar



4. Dokumentasi kegiatan Majelis Taklim Miftahul Anwar



5. Dokumentasi Tempat Masjid sekaligus Majelis Taklim Miftahul Anwar



Skripsi M.Alvin.

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	9%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Alvin
NIM : 2017102018
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan : Manajemen Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 28 Mei 2001
Alamat : Jl. KH. Sufyan Tsauri No 28 RT 05/01
Cibeunying, Majenang, Cilacap
Nama Ayah : Ismail
Nama Ibu : Mualimah
Agama : Islam
Email : alfinalcool@gmail.com
No. Hp : 0859-1527-57703

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Cibeunying 05
2. MTs Pesantren Pembangunan Majenang
3. MAN 2 Cilacap
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2020

C. Riwayat Pendidikan Nonformal

1. Pesantren Mahasiswa An Najah

Purwokerto, 15 Januari 2025



Muhamad Alvin

Nim. 2017102018